

REKONSTRUKSI KOMPETENSI GURU BERBASIS ADAB PERSPEKTIF IBNU JAMA'AH AL-KINANI AL-SYAFI'

Samsuddin¹, Abdul Jabar Idharudin², Nursalam Siradjuddin³

¹²STAI Al-Hidayah Bogor, ³STIBA Makassar

E-mail: samsuddin@staiabogor.ac.id

Submitted: 15-08-2023	Revised: 20-09-2023	Accepted: 10-10-2023	Published: 25-10-2023
-----------------------	---------------------	----------------------	-----------------------

Abstract

This study aims to analyze and reconstruct the concept of adab-based teacher competence from the perspective of Ibn Jama'ah through an examination of his monumental work *Tadzkiyat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-ʿĀlim wa al-Muta'allim*. This study is motivated by the need to strengthen the spiritual, moral, and pedagogical dimensions of teacher competence development amid the tendency of modern education to emphasize cognitive and administrative aspects. The study employed a library research method with a qualitative approach and content analysis of Ibn Jama'ah's thought as well as relevant Islamic education literature and contemporary educational theory. The results show that teacher competence in Ibn Jama'ah's perspective covers three main domains: adab of the teacher toward oneself, adab in the teaching process, and adab toward students. These three domains integrate spirituality, moral integrity, scholarly professionalism, humanistic pedagogy, and moral leadership in education. The findings affirm that Ibn Jama'ah's concept of teacher adab is not only relevant to contemporary teacher competence but also extends it by placing spirituality as the foundation of all competencies. This study produces a conceptual model, the Adab-Based Teacher Model, consisting of four main pillars: spirituality, scholarly professionalism, humanistic pedagogy, and moral leadership.

Keywords: Adab; teacher adab; teacher competence; Islamic education; humanistic pedagogy.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan merekonstruksi konsep kompetensi guru berbasis adab dalam perspektif Ibnu Jama'ah melalui kajian terhadap kitab *Tadzkiyat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-ʿĀlim wa al-Muta'allim*. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan penguatan dimensi spiritual, moral, dan pedagogik dalam pengembangan kompetensi guru di tengah kecenderungan pendidikan modern yang lebih berorientasi pada aspek kognitif dan administratif. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif dan analisis isi (content analysis) terhadap pemikiran Ibnu Jama'ah serta berbagai literatur pendidikan Islam dan teori pendidikan kontemporer yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam perspektif Ibnu Jama'ah mencakup tiga ranah utama, yaitu adab guru terhadap diri sendiri, adab guru dalam kegiatan pembelajaran, dan adab guru terhadap murid. Ketiga ranah tersebut mengintegrasikan spiritualitas, integritas moral, profesionalisme keilmuan, pedagogi humanistik, serta kepemimpinan moral dalam pendidikan. Temuan penelitian menegaskan bahwa konsep adab guru Ibnu Jama'ah tidak hanya relevan dengan kompetensi guru kontemporer, tetapi juga memperluasnya dengan menempatkan spiritualitas sebagai fondasi seluruh kompetensi. Penelitian ini menghasilkan model konseptual Adab-Based Teacher Model yang terdiri atas

empat pilar utama: spiritualitas, profesionalisme keilmuan, pedagogi humanistik, dan kepemimpinan moral.

Kata kunci: Adab; adab guru; kompetensi guru; pendidikan Islam; pedagogi humanistik.

A. INTRODUCTION

Guru merupakan komponen paling strategis dalam pendidikan karena berperan sebagai aktor utama yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan ¹. Posisi ini tidak hanya terkait dengan fungsi guru sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang mentransfer dan menginternalisasikan nilai-nilai kepada peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, peran tersebut memiliki kedudukan yang lebih fundamental melalui konsep *sanad*, yaitu transmisi ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan melalui mata rantai keilmuan yang jelas ². Karena itu, proses menuntut ilmu tidak dapat dipisahkan dari keberadaan guru yang memiliki otoritas keilmuan dan integritas moral. Imam al-Nawawi menegaskan pentingnya belajar di bawah bimbingan guru yang memiliki kapasitas keilmuan dan kematangan kompetensi (*kamulat ahliyyatuh*) ³, sedangkan al-Zarnuji menempatkan pemilihan guru sebagai salah satu faktor utama keberhasilan belajar ⁴. Pandangan ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kompetensi dan kualitas pribadi guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan.

Mengingat posisi strategis tersebut, pengembangan kompetensi guru menjadi agenda penting dalam sistem pendidikan. Namun, berbagai program peningkatan kompetensi masih cenderung berfokus pada aspek teknis, profesional, dan administratif, seperti penguasaan materi ajar, metode pembelajaran, teknologi pendidikan, serta pemenuhan standar profesi. Padahal, menjadi guru tidak cukup hanya menguasai kompetensi akademik, pedagogik, sosial, dan profesional, tetapi juga memerlukan kualitas kepribadian, integritas moral, dan keteladanan ⁵. Sebagai sosok yang *digugu dan ditiru*, guru dituntut untuk memantaskan diri sebagai sumber ilmu sekaligus pembimbing akhlak. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru perlu dilakukan secara holistik dengan mengintegrasikan dimensi keilmuan, pedagogik, sosial, dan kepribadian.

¹A. Nata, *Kapita Selektia Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

²M. Abdurrahman and M. P. I. Nurwahida, "Pengantar Ilmu Hadis," Jakarta: Pustaka al-Kautsar (2005).

³I. Al-Nawawi, *Al-Tibyan Fi Adab Hamalatil Qur'an* (Kairo: Dar el-Ittiba, 2015).

⁴B. I. Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim* (Solo: Pustaka Arafah, 2019).

⁵A. Alim, *Tafsir Pendidikan Islam* (Jakarta: AMP Press, 2014).

Dalam tradisi pendidikan Islam, kebutuhan tersebut berkaitan erat dengan konsep *adab* yang menjadi fondasi pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai dan pembentukan kepribadian (*ta'dib*) ⁶. Keberhasilan pendidikan karenanya tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu, tetapi juga dari terbentuknya akhlak dan karakter. Penanaman adab memerlukan keteladanan, pembiasaan, dan disiplin yang dibangun di atas pilar keimanan, keteladanan, pembiasaan, dan penegakan aturan ⁷. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai *mudarris* sekaligus *muaddib* yang mentransmisikan ilmu dan menanamkan adab. Peran tersebut sejalan dengan misi Rasulullah ﷺ dalam menyempurnakan akhlak manusia melalui pembinaan karakter sebelum pengembangan aspek keilmuan lainnya ⁸. Dengan demikian, kompetensi guru dalam perspektif pendidikan Islam mencakup kompetensi keilmuan sekaligus integritas moral dan keteladanan sebagai fondasi keberhasilan pendidikan.

Di antara ulama pendidikan Islam yang memberikan perhatian besar terhadap pembentukan adab guru adalah Ibnu Jama'ah melalui karya monumentalnya *Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim* ⁹. Berbeda dari kajian pendidikan yang lebih menekankan metode dan materi pembelajaran, Ibnu Jama'ah menempatkan adab sebagai fondasi utama pendidikan. Ia menguraikan adab guru yang mencakup adab terhadap diri sendiri, murid, dan proses pembelajaran. Adab terhadap diri sendiri meliputi keikhlasan, pengembangan ilmu, menjaga kehormatan diri, dan mengamalkan ilmu. Adab terhadap murid mencakup kasih sayang, keadilan, keteladanan, dan tanggung jawab membimbing perkembangan intelektual serta moral peserta didik. Sementara itu, adab dalam pembelajaran berkaitan dengan pengelolaan majelis ilmu, metode pengajaran, penghormatan terhadap ilmu, dan profesionalisme. Dalam perspektif pendidikan kontemporer, konsep tersebut tidak hanya memuat dimensi moral

⁶A. Husaini, Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018).

⁷A. Husaini, "Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045."

⁸S. Samsuddin and K. Bakry, "METODE PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF HADIS: TELAHAH KITAB ADAB ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ: METHOD OF MORAL EDUCATION IN PERSPECTIVE OF HADITH: A STUDY OF THE BOOK OF ADAB OF ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ," *Jawami'ul Kalim: Jurnal Kajian Hadis* (2023), 1(1), 38-57.

⁹I. J.-K. Al-Syafi'i, *Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim* (AlMansurah: Dar AlRowad, 2016).

dan spiritual, tetapi juga mencerminkan kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional. Karena itu, pemikiran Ibnu Jama'ah relevan sebagai landasan normatif bagi pengembangan kompetensi guru yang menyeimbangkan kecakapan profesional dan integritas moral.

Pemikiran Ibnu Jama'ah telah banyak dikaji dalam penelitian pendidikan Islam. Arip, Gani, dan Amirudin¹⁰ menemukan bahwa adab menuntut ilmu menurut Ibnu Jama'ah mencakup adab terhadap diri sendiri, proses belajar, dan guru, serta relevan dengan tujuan pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak. Roziqin dan Nurmawati¹¹ menunjukkan bahwa guru ideal menurut Ibnu Jama'ah harus berakhlak baik, memahami kondisi sosial masyarakat, bersikap adil dan penuh kasih sayang, serta menjadikan pendidikan sebagai bentuk pengabdian. Hadi¹² menegaskan bahwa adab guru dan murid merupakan inti pendidikan yang bertujuan membentuk ilmuwan berakhlak mulia melalui keteladanan dan interaksi edukatif yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada adab peserta didik, etika guru, pendidikan karakter, dan relevansi pemikiran Ibnu Jama'ah dengan pendidikan Islam kontemporer. Kajian-kajian tersebut umumnya bersifat deskriptif-normatif sehingga belum banyak menghubungkan konsep adab Ibnu Jama'ah dengan isu pengembangan kompetensi guru dalam perspektif pendidikan modern. Di sisi lain, kompetensi guru dalam pendidikan modern di Indonesia mengacu pada empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen¹³. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keempat kompetensi tersebut saling berkaitan dan

¹⁰S. Arip, A. Gani, and A. Amirudin, "Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil 'Aalim Wal Muta'allim dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (2023), 6(4), 2603-2614. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1885>.

¹¹M. K. Roziqin and E. Nurmawati, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU JAMA'AH DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KONTEMPORER," *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* (2019), 4(1), 105-126.

¹²M. F. Hadi, "Ibn Jama'ah: Reaktualisasi Pendidikan Karakter Khazanah Islam Klasik," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* (2020), 10(1), 92-108.

¹³F. Mulyani, "KONSEP KOMPETENSI GURU DALAM UNDANG-UNDANG NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* (2009), 1-8.

berpengaruh positif terhadap profesionalisme guru, efektivitas pembelajaran, prestasi belajar, pembentukan karakter peserta didik, serta mutu pendidikan secara keseluruhan (Mu'arif, 2023; Nurjanati, Martono, & Sawiji, 2018; Artono & Sari, 2020; Saifullah dkk., 2023). Namun, kajian kompetensi guru modern umumnya berangkat dari kerangka normatif kontemporer dan belum banyak dikaitkan dengan konsep adab guru yang dikembangkan oleh Ibnu Jama'ah. Kesenjangan inilah yang menunjukkan pentingnya mengkaji kembali pemikiran Ibnu Jama'ah sebagai dasar konseptual pengembangan kompetensi guru yang tidak hanya berorientasi pada profesionalisme, tetapi juga pada integritas moral dan keteladanan.

Meskipun berbagai penelitian menegaskan pentingnya kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian bagi kualitas pendidikan, kajian yang ada umumnya masih memandang kompetensi sebagai seperangkat kemampuan fungsional yang berfokus pada pengembangan, pengukuran, dan pengaruhnya terhadap kinerja guru. Akibatnya, kompetensi sering dipahami sebatas keterampilan yang harus dikuasai, sementara landasan moral, etis, dan filosofis yang mengarahkan penggunaannya belum banyak mendapat perhatian. Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam, kualitas guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kompetensi, tetapi juga oleh adab yang menjadi fondasi moral dan spiritual dalam menjalankan tugas kependidikan.

Telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian kompetensi guru modern dan pemikiran Ibnu Jama'ah berkembang dalam dua ranah yang relatif terpisah. Penelitian kompetensi guru umumnya berfokus pada empat kompetensi utama dan kaitannya dengan profesionalisme serta mutu pendidikan, sedangkan kajian Ibnu Jama'ah lebih banyak membahas adab guru, adab peserta didik, etika pendidikan, dan pendidikan karakter. Meskipun sama-sama membahas kualitas pendidik, hubungan konseptual antara adab guru menurut Ibnu Jama'ah dan kerangka kompetensi guru modern masih jarang dikaji. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan teoretis antara konsep adab sebagai fondasi moral-spiritual dalam tradisi pendidikan Islam dan konsep kompetensi dalam paradigma pendidikan modern.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini merekonstruksi konsep adab guru menurut Ibnu Jama'ah ke dalam kerangka kompetensi guru kontemporer yang meliputi kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional. Kebaruan

penelitian terletak pada upaya memetakan adab terhadap diri sendiri, murid, dan pembelajaran ke dalam empat kompetensi tersebut, dengan menempatkan adab sebagai fondasi yang melandasi seluruh kompetensi pendidik. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep adab guru dalam pemikiran Ibnu Jama'ah, mengidentifikasi dimensinya dalam *Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*, serta merekonstruksinya ke dalam kerangka kompetensi guru modern. Hal ini berangkat dari hipotesis bahwa kompetensi guru harus dibangun di atas integritas moral, spiritualitas, dan keteladanan, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan bagi pengembangan kompetensi guru yang mengintegrasikan profesionalisme dan adab sebagai fondasi keberhasilan pendidikan.

B. RESEARCH METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian bertujuan memahami, menafsirkan, dan merekonstruksi konsep adab guru dalam pemikiran Ibnu Jama'ah secara mendalam melalui analisis terhadap teks dan literatur yang relevan. Menurut Creswell¹⁴, penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari individu atau kelompok terkait suatu fenomena sosial maupun kemanusiaan. Adapun studi kepustakaan merupakan penelitian yang menjadikan berbagai sumber tertulis sebagai objek utama kajian untuk memperoleh pemahaman konseptual mengenai suatu teori, gagasan, atau pemikiran tertentu¹⁵. Dalam penelitian ini, studi kepustakaan digunakan untuk menelaah konsep adab guru yang dirumuskan Ibnu Jama'ah dan menganalisis keterkaitannya dengan konsep kompetensi guru kontemporer.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian adalah kitab *Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim* karya Ibnu Jama'ah yang menjadi fokus utama kajian. Kitab tersebut dipilih karena secara khusus membahas adab guru dan peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah,

¹⁴J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Sage Publications, 2018).

¹⁵M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).

hasil penelitian, disertasi, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan adab dalam pendidikan Islam, kompetensi guru, dan profesionalisme pendidik. Sumber-sumber sekunder tersebut berfungsi untuk memperkuat analisis, memberikan konteks teoretis, serta membangun dialog antara pemikiran pendidikan Islam klasik dan teori kompetensi guru modern.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen tertulis yang relevan dengan fokus penelitian ¹⁶. Pada tahap ini, peneliti melakukan identifikasi, inventarisasi, pembacaan kritis, dan pencatatan terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan konsep adab guru menurut Ibnu Jama'ah dan kompetensi guru kontemporer. Selanjutnya, data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti adab guru terhadap diri sendiri, adab guru terhadap murid, adab guru dalam pembelajaran, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menarik kesimpulan yang valid dan dapat direplikasi dari teks atau dokumen berdasarkan konteks penggunaannya ¹⁷. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan mendeskripsikan konsep-konsep utama tentang adab guru yang terdapat dalam pemikiran Ibnu Jama'ah. Kedua, peneliti mengategorikan konsep-konsep tersebut berdasarkan klasifikasi adab guru terhadap diri sendiri, murid, dan proses pembelajaran. Ketiga, peneliti melakukan analisis komparatif dengan kerangka kompetensi guru modern yang meliputi kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Keempat, dilakukan proses interpretasi dan rekonstruksi konseptual untuk merumuskan model kompetensi guru berbasis adab dalam perspektif Ibnu Jama'ah. Tahapan tersebut sejalan dengan karakter penelitian pemikiran yang tidak

¹⁶Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2022).

¹⁷K. Krippendorff, Content Analysis: An Introduction to Its Methodology, 4th ed. (Sage Publications, 2018).

hanya mendeskripsikan suatu konsep, tetapi juga mengembangkan sintesis konseptual baru berdasarkan hasil analisis kritis ¹⁸.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber primer dengan berbagai sumber sekunder yang relevan. Triangulasi sumber bertujuan meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian ¹⁹. Selain itu, peneliti melakukan pembacaan berulang (*iterative reading*) terhadap sumber primer untuk memastikan ketepatan interpretasi terhadap konsep-konsep yang dikemukakan Ibnu Jama'ah. Dengan cara tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara objektif dan komprehensif hubungan antara konsep adab guru dan kompetensi guru kontemporer.

¹⁸L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021).

¹⁹J. W. Creswell, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)"

C. RESULTS AND DISCUSSION

Results

A. Adab Guru terhadap Diri Sendiri

Ibnu Jama'ah menempatkan pembinaan diri guru sebagai fondasi utama dalam pendidikan. Dalam *Tadzkiyat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*, beliau menjelaskan bahwa sebelum menjalankan perannya dalam mengajar dan membimbing peserta didik, seorang guru harus terlebih dahulu membangun kualitas spiritual, moral, dan intelektual dalam dirinya. Pandangan ini berangkat dari keyakinan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu dan keterampilan mengajar, tetapi juga oleh kualitas kepribadian pendidik sebagai pembawa, penjaga, dan teladan ilmu. Oleh karena itu, pembentukan guru yang ideal harus diawali dengan proses *ta'dīb al-nafs* dan *tarbiyah dzātiyyah* (pembinaan diri), yaitu upaya menyucikan jiwa, memperbaiki akhlak, menguatkan hubungan dengan Allah, serta mengembangkan kapasitas keilmuan secara berkelanjutan. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai figur teladan yang merepresentasikan nilai-nilai ilmu, adab, dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil kajian terhadap pemikiran Ibnu Jama'ah, ditemukan bahwa adab guru terhadap diri sendiri mencakup dua belas adab pokok yang membentuk karakter dasar seorang pendidik. Kedua belas adab tersebut meliputi: (1) merasa diawasi Allah (*muraqabah*), memiliki ketenangan, dan menjaga kewibawaan; (2) menjaga kehormatan dan kemuliaan ilmu; (3) bersikap zuhud terhadap dunia; (4) tidak menjadikan ilmu sebagai sarana meraih kepentingan dunia; (5) menghindari perbuatan yang merendahkan martabat serta menjauhi fitnah, syubhat, dan prasangka buruk; (6) menjaga syiar Islam dan menampakkan sunnah; (7) menjaga dan membiasakan amalan-amalan yang dianjurkan dalam syariat; (8) bergaul dengan masyarakat dengan akhlak yang baik; (9) membersihkan diri dari akhlak tercela dan menghiasinya dengan akhlak terpuji; (10) bersungguh-sungguh memanfaatkan waktu untuk ilmu dan amal serta meningkatkan produktivitas diri; (11) tidak menolak mengambil ilmu dari siapa pun; dan (12) produktif menulis serta mengembangkan karya ilmiah. Secara keseluruhan, kedua belas adab tersebut menunjukkan bahwa menurut Ibnu Jama'ah, kualitas seorang guru tidak hanya diukur dari keluasan ilmunya, tetapi juga dari kedalaman spiritualitas,

kematangan akhlak, integritas moral, kepedulian sosial, serta komitmennya dalam mengembangkan ilmu dan memperbaiki diri secara terus-menerus. Kedua belas tersebut akan dijelaskan dalam empat sub topik berikut:

1. Spiritualitas sebagai Fondasi Kepribadian Guru

Salah satu temuan penting dari pemikiran Ibnu Jama'ah adalah bahwa kualitas seorang guru harus dibangun di atas fondasi spiritual yang kuat. Dalam *Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*, aspek pertama yang ditekankan bukanlah penguasaan metode mengajar atau keluasan ilmu semata, melainkan kualitas hubungan seorang guru dengan Allah Swt. Hal ini tercermin dari sejumlah adab yang berkaitan dengan kehidupan spiritual pendidik, seperti *muraqabah* (merasa diawasi Allah), sikap zuhud terhadap dunia, menjaga syiar Islam, dan membiasakan amalan-amalan yang dianjurkan dalam syariat²⁰. Keempat adab tersebut menunjukkan bahwa dalam perspektif Ibnu Jama'ah, kompetensi seorang guru berakar pada kesadaran ketuhanan (*God-consciousness*) yang menjadi sumber bagi seluruh perilaku dan aktivitas pendidikan.

Adab pertama yang menjadi fondasi spiritual guru adalah *muraqabah*, yaitu kesadaran yang terus-menerus bahwa Allah *Ta'ala* senantiasa mengawasi setiap perkataan, perbuatan, dan niat yang ada dalam dirinya. Menurut Ibnu Jama'ah, seorang guru harus menghadirkan rasa takut, harap, dan pengawasan Allah dalam seluruh aktivitasnya, baik ketika berada di hadapan manusia maupun ketika sendirian. Kesadaran ini penting karena ilmu yang dimiliki guru merupakan amanah dari Allah yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban²¹. Dengan demikian, aktivitas mengajar tidak dipandang sebagai pekerjaan biasa, melainkan sebagai bentuk ibadah dan amanah keilmuan yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. *Muraqabah* menjadi mekanisme pengendalian diri yang menjaga guru dari penyalahgunaan ilmu, penyimpangan moral, maupun orientasi duniawi dalam menjalankan tugas pendidikan.

Selain *muraqabah*, Ibnu Jama'ah juga menekankan pentingnya sikap zuhud terhadap dunia. Zuhud dalam konteks ini tidak berarti meninggalkan dunia secara total,

²⁰I. J.-K. Al-Syafi'i, *Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Ālim Wa Al-Mutakallim* (AlMansurah: Dar AlRowad, 2016).

²¹I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Ālim Wa Al-Mutakallim."

melainkan menempatkan dunia pada posisi yang proporsional dan tidak menjadikannya tujuan utama dalam aktivitas pendidikan. Seorang guru hendaknya tidak menjadikan jabatan, kekayaan, popularitas, atau penghormatan manusia sebagai orientasi utama dalam mengajar. Sebaliknya, ia harus memandang profesi pendidik sebagai sarana pengabdian kepada Allah dan pelayanan kepada umat. Sikap zuhud berfungsi menjaga kemurnian niat serta membebaskan guru dari berbagai kepentingan yang dapat mengganggu objektivitas dan integritasnya sebagai pendidik²². Oleh karena itu, dalam pandangan Ibnu Jama'ah, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kecakapan intelektual, tetapi juga oleh kebersihan hati dan ketulusan niat guru dalam mengemban amanah ilmu.

Dimensi spiritual guru juga diwujudkan melalui komitmen untuk menjaga syiar Islam dan membiasakan amalan-amalan yang dianjurkan dalam syariat. Ibnu Jama'ah menegaskan bahwa seorang guru harus menjadi teladan dalam menjalankan ajaran agama, seperti menjaga salat berjamaah, menyebarkan salam, melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, membaca Al-Qur'an, berzikir, berdoa, serta memperbanyak shalawat kepada Nabi Muhammad saw. Keteladanan ini penting karena peserta didik tidak hanya belajar melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku gurunya. Dalam konteks pendidikan Islam, guru merupakan representasi nilai-nilai yang diajarkannya. Oleh sebab itu, keselarasan antara ilmu dan amal menjadi syarat penting bagi efektivitas pendidikan dan keberhasilan proses internalisasi nilai pada diri peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa konsep guru ideal menurut Ibnu Jama'ah dibangun di atas fondasi spiritualitas yang kokoh. Spiritualitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hubungan personal antara guru dan Allah, tetapi juga menjadi sumber integritas, keteladanan, dan tanggung jawab profesional dalam menjalankan tugas pendidikan. Kesadaran akan pengawasan Allah, sikap zuhud, komitmen terhadap syiar Islam, serta konsistensi dalam menjalankan amalan syariat membentuk karakter pendidik yang berorientasi pada keridaan Allah dan kemaslahatan peserta didik. Dengan demikian, spiritualitas dalam pemikiran Ibnu Jama'ah bukan sekadar aspek pelengkap,

²²I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

melainkan fondasi utama yang menopang seluruh kualitas kepribadian dan kompetensi seorang guru.

2. Integritas Moral dan Pemuliaan Ilmu

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa Ibnu Jama'ah menempatkan integritas moral dan pemuliaan ilmu sebagai karakter fundamental yang harus dimiliki oleh seorang guru. Menurutnya, ilmu merupakan karunia sekaligus amanah dari Allah Swt. yang memiliki kedudukan mulia sehingga harus dijaga kehormatan dan kesuciannya. Karena itu, seorang guru tidak cukup hanya menguasai ilmu, tetapi juga harus memiliki integritas moral yang mampu menjaga martabat ilmu yang diembannya. Pandangan ini tercermin dalam sejumlah adab yang berkaitan dengan penghormatan terhadap ilmu, keikhlasan dalam mengajarkan ilmu, penjagaan kehormatan diri, serta upaya membersihkan jiwa dari berbagai penyakit hati yang dapat merusak keberkahan ilmu ²³.

Salah satu bentuk pemuliaan ilmu yang ditekankan Ibnu Jama'ah adalah menjaga kehormatan dan kedudukan ilmu sebagaimana dicontohkan oleh para ulama salaf. Seorang guru tidak boleh merendahkan martabat ilmu dengan membawanya kepada pihak-pihak yang tidak menghargainya atau menjadikan ilmu sebagai alat untuk memperoleh penghormatan manusia. Ilmu harus ditempatkan sebagai sesuatu yang luhur karena berasal dari Allah dan berfungsi sebagai sarana membimbing manusia menuju kebenaran. Oleh sebab itu, menjaga kemuliaan ilmu tidak hanya diwujudkan melalui penguasaan materi keilmuan, tetapi juga melalui sikap hormat terhadap ilmu, penghargaan terhadap proses belajar, serta komitmen untuk menyampaikannya secara bertanggung jawab. Dalam perspektif ini, guru berfungsi sebagai penjaga tradisi keilmuan sekaligus penjaga kehormatan ilmu di tengah masyarakat ²⁴.

Integritas moral guru juga tercermin dalam larangan menjadikan ilmu sebagai sarana meraih kepentingan duniawi. Ibnu Jama'ah menegaskan bahwa tujuan utama menuntut dan mengajarkan ilmu adalah memperoleh keridaan Allah, bukan mencari jabatan, kekayaan, popularitas, atau kedudukan sosial. Pandangan ini sejalan dengan teladan para ulama terdahulu yang sangat menjaga kemurnian niat dalam aktivitas

²³I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

²⁴I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

keilmuan. Bahkan Imam asy-Syafi'i pernah mengungkapkan harapannya agar manusia memperoleh manfaat dari ilmunya tanpa harus mengaitkan manfaat tersebut dengan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa keikhlasan merupakan ruh pendidikan, sedangkan orientasi duniawi berpotensi menghilangkan keberkahan ilmu dan mereduksi fungsi pendidikan menjadi sekadar instrumen kepentingan pribadi ²⁵.

Selain menjaga keikhlasan, Ibnu Jama'ah juga menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri dengan menghindari segala bentuk perbuatan yang dapat menurunkan martabat guru atau menimbulkan fitnah, syubhat, dan prasangka buruk di tengah masyarakat. Seorang guru dituntut untuk berhati-hati dalam bertindak, menjaga reputasi, serta menjauhi hal-hal yang dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap dirinya maupun terhadap ilmu yang diajarkannya. Bahkan ketika melakukan suatu tindakan yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, guru dianjurkan untuk memberikan penjelasan agar tidak memunculkan prasangka negatif. Hal ini menunjukkan bahwa integritas seorang pendidik tidak hanya diukur dari kebenaran perkataannya, tetapi juga dari kemampuannya menjaga kredibilitas moral dan kepercayaan publik terhadap profesi pendidik ²⁶.

Aspek lain yang mendapat perhatian besar dari Ibnu Jama'ah adalah pentingnya membersihkan diri dari berbagai akhlak tercela dan menghiasinya dengan akhlak terpuji. Seorang guru harus berupaya membebaskan dirinya dari sifat-sifat seperti hasad, riya', ujub, kesombongan, ketamakan, kebencian, dan berbagai penyakit hati lainnya yang dapat merusak kualitas keilmuan dan spiritualitasnya. Sebaliknya, ia harus membiasakan diri dengan sifat ikhlas, tawadhu', jujur, sabar, kasih sayang, lapang dada, dan sikap hormat kepada sesama. Menurut Ibnu Jama'ah, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas akhlak pendidik karena peserta didik cenderung belajar melalui keteladanan yang mereka lihat dalam diri gurunya. Oleh sebab itu, proses *tazkiyat al-nafs* atau penyucian jiwa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan guru yang ideal ²⁷.

²⁵I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

²⁶I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

²⁷I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pemikiran Ibnu Jama'ah menempatkan integritas moral sebagai prasyarat utama dalam menjaga kemuliaan ilmu. Guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai penjaga amanah ilmu yang harus mempertahankan keikhlasan, kehormatan diri, dan kemurnian akhlaknya. Dalam perspektif ini, pemuliaan ilmu tidak dapat dipisahkan dari pemuliaan diri, karena kehormatan ilmu akan tercermin melalui integritas moral orang yang mengajarkannya. Dengan demikian, guru ideal menurut Ibnu Jama'ah adalah sosok yang mampu memadukan keluasan ilmu dengan keikhlasan, kematangan akhlak, dan komitmen untuk menjaga martabat ilmu dalam seluruh aspek kehidupannya ²⁸.

3. Kompetensi Sosial dan Keteladanan Guru

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Jama'ah tidak hanya menekankan aspek spiritualitas dan integritas moral guru, tetapi juga menempatkan kemampuan membangun hubungan sosial yang baik sebagai bagian penting dari karakter seorang pendidik. Hal ini tampak dalam adab bergaul dengan masyarakat dengan akhlak yang mulia, yang menuntut guru untuk menjadi pribadi yang ramah, santun, peduli terhadap sesama, serta aktif memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif Ibnu Jama'ah, ilmu tidak boleh berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi harus tercermin dalam perilaku sosial yang membawa kemaslahatan bagi masyarakat. Oleh karena itu, guru dipandang bukan hanya sebagai pengajar di ruang kelas, melainkan juga sebagai figur publik yang keberadaannya diharapkan mampu memberikan pengaruh positif bagi kehidupan sosial ²⁹.

Menurut Ibnu Jama'ah, seorang guru hendaknya membangun hubungan yang baik dengan masyarakat melalui sikap ramah, penyebaran salam, kepedulian terhadap kebutuhan orang lain, kesabaran dalam menghadapi gangguan, serta kesediaan membantu sesama sesuai kemampuan yang dimilikinya. Guru juga dianjurkan memanfaatkan kedudukan dan pengaruh sosialnya untuk memperjuangkan kemaslahatan, membantu kaum lemah, mempererat hubungan dengan keluarga dan tetangga, serta memberikan perhatian kepada peserta didik dengan penuh kasih sayang. Pandangan ini menunjukkan bahwa otoritas keilmuan dalam Islam tidak dipahami

²⁸I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

²⁹I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

sebagai sarana memperoleh keistimewaan sosial, melainkan sebagai amanah untuk melayani dan memberikan manfaat kepada masyarakat. Semakin tinggi ilmu seseorang, semakin besar pula tanggung jawab sosial yang harus dipikulnya ³⁰.

Aspek penting lainnya adalah kemampuan guru dalam menampilkan keteladanan akhlak di tengah masyarakat. Ibnu Jama'ah menekankan bahwa seorang guru harus menjauhi perilaku yang dapat merusak kehormatan dirinya, menghindari fitnah dan prasangka buruk, serta membersihkan diri dari berbagai akhlak tercela seperti kesombongan, hasad, dan riya'. Sebaliknya, guru harus menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, tawadhu', kesabaran, kasih sayang, dan lapang dada. Keteladanan tersebut memiliki peran penting karena masyarakat, khususnya peserta didik, lebih mudah belajar melalui contoh nyata daripada sekadar nasihat verbal. Dalam konteks ini, guru menjadi representasi nilai-nilai yang diajarkannya sehingga keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara ucapan dan perilaku pendidik ³¹.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa guru ideal menurut Ibnu Jama'ah tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan moral dan agen kemaslahatan sosial. Kompetensi sosial guru diwujudkan melalui kemampuan membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat, kepedulian terhadap kebutuhan orang lain, serta komitmen menghadirkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Sementara itu, keteladanan diwujudkan melalui konsistensi antara ilmu, ucapan, dan perilaku yang tercermin dalam akhlak mulia. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Jama'ah menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kemampuan guru menghadirkan dirinya sebagai figur yang tidak hanya mengajarkan kebaikan, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari ³².

4. Pengembangan Diri dan Profesionalisme Keilmuan

³⁰I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

³¹I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

³²I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."; A. Husaini, "Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045."; A. Nata, "Kapita Selekta Pendidikan Islam."; S. Samsuddin, "METODE PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF HADIS: TELAAH KITAB ADAB ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ: METHOD OF."

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa Ibnu Jama'ah menempatkan pengembangan diri dan profesionalisme keilmuan sebagai bagian integral dari adab guru terhadap dirinya sendiri. Seorang guru tidak hanya dituntut memiliki kesalehan spiritual dan integritas moral, tetapi juga harus terus mengembangkan kapasitas intelektualnya melalui belajar, menelaah, menulis, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Ibnu Jama'ah, profesi guru merupakan profesi keilmuan yang menuntut komitmen terhadap peningkatan kualitas diri secara berkelanjutan. Oleh karena itu, seorang guru ideal tidak boleh merasa cukup dengan ilmu yang telah dimilikinya, melainkan harus senantiasa berupaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kontribusi ilmiahnya sepanjang hayat ³³.

Salah satu bentuk pengembangan diri yang ditekankan Ibnu Jama'ah adalah kesungguhan dalam memanfaatkan waktu untuk ilmu dan amal. Menurutny, waktu merupakan aset yang sangat berharga bagi seorang ulama dan pendidik sehingga tidak boleh disia-siakan untuk aktivitas yang tidak bermanfaat. Seorang guru hendaknya mengisi waktunya dengan berbagai kegiatan produktif seperti membaca, mengajar, mengkaji, menghafal, berdiskusi, menulis, dan melakukan amal kebajikan lainnya. Sikap ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak hanya ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki saat ini, tetapi juga oleh komitmen untuk terus meningkatkan kualitas diri melalui aktivitas ilmiah yang berkesinambungan. Dengan demikian, budaya produktivitas menjadi bagian dari karakter dasar seorang pendidik ³⁴.

Selain memanfaatkan waktu secara optimal, Ibnu Jama'ah juga menekankan pentingnya sikap rendah hati dalam belajar. Seorang guru tidak boleh menolak mengambil ilmu dari siapa pun hanya karena perbedaan usia, status sosial, kedudukan, atau tingkat keilmuan. Kaerna hikmah merupakan milik orang beriman yang harus diambil di mana pun ia menemukannya. Sikap ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak berhenti ketika seseorang menjadi guru, melainkan berlangsung sepanjang hayat. Bahkan, Ibnu Jama'ah mengutip pernyataan Sa'id bin Jubair bahwa seseorang tetap disebut berilmu selama ia terus belajar, sedangkan ketika ia merasa cukup dengan ilmunya dan berhenti belajar, maka sesungguhnya ia telah mengalami kemunduran intelektual. Oleh karena itu,

³³I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

³⁴I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

kerendahan hati intelektual (*intellectual humility*) menjadi salah satu karakter penting yang harus dimiliki seorang pendidik ³⁵.

Adab berikutnya adalah produktivitas dalam menulis dan mengembangkan karya ilmiah. Ibnu Jama'ah memandang aktivitas menulis sebagai bagian penting dari tanggung jawab keilmuan seorang guru. Menulis bukan hanya berfungsi sebagai sarana dokumentasi ilmu, tetapi juga menjadi media untuk memperdalam pemahaman, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memperluas manfaat ilmu, serta mewariskan pengetahuan kepada generasi berikutnya. Karena itu, seorang guru yang memiliki kapasitas keilmuan dianjurkan untuk menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pandangan ini menunjukkan bahwa guru ideal bukan hanya konsumen ilmu, tetapi juga produsen ilmu yang berkontribusi terhadap pengembangan tradisi akademik dan peradaban keilmuan

³⁶.

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan diri dan profesionalisme keilmuan menurut Ibnu Jama'ah dibangun di atas tiga pilar utama, yaitu produktivitas dalam memanfaatkan waktu untuk ilmu dan amal, keterbukaan untuk terus belajar dari berbagai sumber, serta kontribusi aktif dalam pengembangan ilmu melalui karya ilmiah. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa guru ideal bukanlah sosok yang berhenti pada penguasaan ilmu tertentu, melainkan pribadi yang terus bertumbuh, belajar, dan berkarya sepanjang hayat. Temuan ini memperlihatkan bahwa konsep adab guru Ibnu Jama'ah memiliki keterkaitan yang kuat dengan kompetensi profesional guru kontemporer, khususnya dalam aspek pengembangan profesi berkelanjutan (*continuous professional development*), budaya akademik, dan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Dengan demikian, profesionalisme guru dalam perspektif Ibnu Jama'ah tidak hanya berorientasi pada penguasaan

³⁵I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

³⁶I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

pengetahuan, tetapi juga pada komitmen untuk terus mengembangkan diri dan memberikan kontribusi ilmiah bagi kemajuan pendidikan dan peradaban ³⁷.

B. Adab Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Menurut Ibnu Jama'ah

Selain menaruh perhatian besar pada pembinaan diri guru, Ibnu Jama'ah juga memberikan pembahasan yang sangat rinci mengenai adab guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam *Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*, beliau menjelaskan bahwa kegiatan mengajar bukan sekadar aktivitas penyampaian ilmu, melainkan sebuah amanah keagamaan yang harus dilaksanakan berdasarkan adab dan etika yang benar. Oleh karena itu, seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari persiapan sebelum mengajar, pelaksanaan majelis ilmu, interaksi dengan peserta didik, hingga penutupan pelajaran, harus dilandasi oleh kesadaran spiritual, tanggung jawab ilmiah, dan komitmen moral. Dalam pandangan Ibnu Jama'ah, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kualitas adab yang ditampilkan guru selama proses pendidikan berlangsung ³⁸.

Berdasarkan hasil kajian terhadap kitab *Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*, ditemukan dua belas adab guru yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan pembelajaran. Kedua belas adab tersebut mencakup persiapan spiritual dan fisik sebelum mengajar, tata kelola majelis ilmu, pengaturan materi pembelajaran, etika komunikasi akademik, pembinaan interaksi dengan peserta didik, hingga tanggung jawab profesional guru sebagai pemegang otoritas keilmuan. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih sistematis, kedua belas adab tersebut direduksi dan dikategorikan ke dalam lima tema utama, yaitu: (1) persiapan spiritual dan profesional guru sebelum pembelajaran; (2) manajemen majelis ilmu dan kepemimpinan pembelajaran; (3) pengelolaan materi dan prioritas pembelajaran; (4) komunikasi edukatif dan pengelolaan interaksi pembelajaran; serta (5) profesionalisme, akuntabilitas, dan otoritas keilmuan guru. Kelima tema tersebut menunjukkan bahwa menurut Ibnu Jama'ah, kompetensi guru dalam proses pembelajaran tidak hanya

³⁷I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."; A. Nata, "Kapita Selekta Pendidikan Islam."; E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

³⁸I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

mencakup aspek pedagogik, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual, moral, sosial, dan profesional secara terpadu ³⁹.

1. Persiapan Spiritual dan Profesional Guru Sebelum Pembelajaran

Ibnu Jama'ah menegaskan bahwa aktivitas mengajar tidak dimulai ketika guru memasuki kelas atau majelis ilmu, melainkan sejak proses persiapan sebelum pembelajaran berlangsung. Persiapan tersebut mencakup kesiapan lahiriah dan batiniah yang mencerminkan penghormatan terhadap ilmu, peserta didik, dan syariat Islam. Oleh karena itu, seorang guru dianjurkan untuk bersuci dari hadas dan najis, menjaga kebersihan diri, memakai pakaian yang baik, menggunakan wewangian, serta menata penampilannya secara layak sebelum menghadiri majelis ilmu. Menurut Ibnu Jama'ah, tindakan tersebut bukan sekadar persoalan etika sosial, tetapi merupakan bentuk pengagungan terhadap ilmu dan penghormatan terhadap aktivitas pendidikan yang dipandang sebagai bagian dari ibadah ⁴⁰.

Selain menekankan pentingnya niat dan kesiapan diri, Ibnu Jama'ah juga mengajarkan agar guru mempersiapkan kondisi spiritualnya ketika berangkat menuju majelis ilmu. Anjuran membaca doa sebelum keluar menuju tempat mengajar menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan harus senantiasa dikaitkan dengan pertolongan dan bimbingan Allah. Doa tersebut mengandung permohonan agar terhindar dari kesesatan, kesalahan, kezaliman, maupun kebodohan. Temuan ini menunjukkan bahwa menurut Ibnu Jama'ah, seorang guru harus memiliki kesadaran akan keterbatasan dirinya dan tidak bersandar semata-mata pada kemampuan intelektual yang dimilikinya. Sebaliknya, ia harus menggabungkan usaha profesional dengan ketergantungan spiritual kepada Allah (*tawakkal*) dalam menjalankan tugas pendidikan ⁴¹.

Temuan ini menunjukkan bahwa menurut Ibnu Jama'ah kompetensi guru dalam pembelajaran berakar pada kesiapan spiritual dan profesional yang dilakukan sebelum proses mengajar berlangsung. Persiapan fisik melalui kebersihan, kerapian, dan

³⁹I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

⁴⁰I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

⁴¹I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

penghormatan terhadap majelis ilmu mencerminkan profesionalisme seorang pendidik, sedangkan persiapan batin melalui pelurusan niat, doa, dan tawakal mencerminkan dimensi spiritual yang menjadi ruh pendidikan Islam. Dengan demikian, mengajar tidak dipahami sekadar sebagai aktivitas teknis penyampaian materi, melainkan sebagai amanah keilmuan dan ibadah yang menuntut kesiapan lahir dan batin secara bersamaan. Konsep ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran menurut Ibnu Jama'ah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pedagogik guru, tetapi juga oleh kualitas spiritual, integritas moral, dan kesadaran religius yang melandasi seluruh aktivitas pendidik ⁴².

2. Manajemen Majelis Ilmu dan Kepemimpinan Pembelajaran

Berdasarkan hasil kajian terhadap *Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*, Ibnu Jama'ah menempatkan guru sebagai pemimpin majelis ilmu yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola proses pembelajaran secara tertib dan bermartabat. Dalam konteks ini, guru dianjurkan duduk pada posisi yang memungkinkan seluruh peserta didik dapat melihat dan mendengarkan pelajaran dengan baik. Selain itu, ia juga dituntut mampu menempatkan setiap peserta sesuai kedudukan dan kebutuhannya, memberikan penghormatan kepada orang-orang yang memiliki keutamaan dalam ilmu dan kesalehan, serta memperlakukan seluruh peserta secara adil. Pengaturan tersebut menunjukkan bahwa majelis ilmu tidak berlangsung secara spontan, melainkan memerlukan kepemimpinan yang mampu menciptakan keteraturan dan kenyamanan bagi seluruh peserta pembelajaran ⁴³.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Ibnu Jama'ah menekankan pentingnya sikap interpersonal guru dalam mengelola majelis ilmu. Guru dianjurkan menampilkan wajah yang ramah, menyebarkan salam, bersikap lemah lembut, dan memberikan perhatian kepada setiap peserta yang bertanya atau berdialog dengannya. Bahkan, seorang guru tidak boleh mengabaikan pertanyaan seseorang hanya karena status sosial atau kedudukannya yang rendah. Dalam pandangan Ibnu Jama'ah, sikap tersebut merupakan bagian dari adab yang harus melekat pada seorang pendidik karena

⁴²I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."; A. Nata, "Kapita Selekta Pendidikan Islam."; A. Husaini, "Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045."

⁴³I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

kesombongan dan sikap merendahkan orang lain dapat menghilangkan keberkahan ilmu. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran menurut Ibnu Jama'ah dibangun di atas prinsip penghormatan terhadap martabat manusia dan keadilan dalam memperlakukan peserta didik ⁴⁴.

Selain aspek pengelolaan peserta, Ibnu Jama'ah juga menegaskan pentingnya membangun atmosfer spiritual dalam pembelajaran melalui pembukaan majelis dengan tilawah Al-Qur'an, doa, hamdalah, dan shalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ. Tradisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam Islam tidak dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan. Majelis ilmu bukan sekadar ruang transfer pengetahuan, melainkan juga sarana mendekatkan diri kepada Allah dan menumbuhkan keberkahan ilmu. Oleh karena itu, pembukaan pembelajaran dengan tilawah dan doa berfungsi sebagai media untuk mengarahkan hati guru dan peserta didik agar memiliki orientasi yang benar dalam menuntut ilmu ⁴⁵.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru menurut Ibnu Jama'ah merupakan pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang bertanggung jawab membangun keteraturan akademik, suasana spiritual, dan hubungan sosial yang harmonis dalam majelis ilmu dan ruang kelas. Kepemimpinan guru tidak hanya diwujudkan melalui penguasaan materi dan kemampuan mengajar, tetapi juga melalui kemampuannya mengelola interaksi, menumbuhkan penghormatan terhadap ilmu, serta menciptakan lingkungan belajar yang sarat dengan nilai-nilai adab dan ketakwaan. Dengan demikian, manajemen pembelajaran dalam perspektif Ibnu Jama'ah merupakan integrasi antara kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kepemimpinan moral-spiritual yang bertujuan menghasilkan proses pendidikan yang efektif sekaligus bermakna bagi pembentukan karakter peserta didik ⁴⁶.

3. Pengelolaan Materi dan Prioritas Pembelajaran

⁴⁴I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

⁴⁵I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

⁴⁶I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."; A. Husaini, "Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045."; S. Samsuddin, "METODE PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF HADIS: TELAAH KITAB ADAB ŞAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ: METHOD OF."

Berdasarkan hasil kajian terhadap *Tadzkirot al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-ʿĀlim wa al-Mutaʿallim*, Ibnu Jama'ah menegaskan bahwa salah satu tanggung jawab penting guru dalam pembelajaran adalah menentukan urutan dan prioritas materi yang diajarkan. Menurut beliau, tidak semua ilmu memiliki kedudukan yang sama sehingga penyampaian harus memperhatikan tingkat keutamaan masing-masing disiplin ilmu. Oleh karena itu, Ibnu Jama'ah menganjurkan agar pembelajaran diawali dengan ilmu yang paling utama, yaitu tafsir Al-Qur'an, kemudian hadis, ushuluddin, ushul fikih, fikih, dan ilmu-ilmu lainnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa pengelolaan materi pembelajaran harus didasarkan pada hirarki keilmuan yang jelas sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan secara bertahap dan terarah ⁴⁷.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa dalam perspektif Ibnu Jama'ah, penyusunan prioritas materi tidak hanya mempertimbangkan aspek akademik, tetapi juga tujuan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Karena itu, sebagian ulama yang dikutipnya menganjurkan agar pembelajaran ditutup dengan materi yang dapat melembutkan hati, seperti nasihat, mau'izhah, zuhud, akhlak, dan pengingat tentang kehidupan akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang ideal tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari banyaknya ilmu yang dikuasai, tetapi juga dari perubahan karakter dan kualitas keimanan yang terbentuk melalui proses pendidikan ⁴⁸.

Selain itu, Ibnu Jama'ah menekankan pentingnya memperhatikan konteks kelembagaan dalam penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran. Apabila guru mengajar di lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum atau ketentuan tertentu, maka ia harus menghormati dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat dan tujuan pendidikan. Pandangan ini menunjukkan bahwa kebebasan akademik guru harus tetap diimbangi dengan tanggung jawab profesional terhadap sistem dan kebijakan lembaga pendidikan tempat ia mengabdikan. Dengan demikian, guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap materi yang diajarkan,

⁴⁷I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkirotus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

⁴⁸I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkirotus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."; A. Husaini, "Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045."

tetapi juga terhadap ketercapaian tujuan pendidikan yang telah dirumuskan oleh lembaga ⁴⁹.

Sebagai sintesis, temuan ini menunjukkan bahwa menurut Ibnu Jama'ah pengelolaan materi pembelajaran merupakan bagian penting dari kompetensi guru yang menuntut kemampuan menentukan prioritas ilmu berdasarkan tingkat kemuliaan, kemanfaatan, dan tujuan pendidikan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga mengarahkan proses pembelajaran agar mampu membentuk pengetahuan, karakter, dan spiritualitas peserta didik secara seimbang. Dengan demikian, pengelolaan materi dalam perspektif Ibnu Jama'ah merepresentasikan integrasi antara kompetensi pedagogik dan tujuan ta'dib, yaitu menjadikan ilmu sebagai sarana pembentukan insan yang berilmu, beradab, dan bertakwa. ⁵⁰.

4. Komunikasi Edukatif dan Pengelolaan Interaksi Pembelajaran

Berdasarkan hasil kajian terhadap *Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*, Ibnu Jama'ah menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh cara guru berkomunikasi dengan peserta didik. Dalam menyampaikan pelajaran, guru tidak boleh berbicara dengan suara yang terlalu keras sehingga mengganggu kenyamanan peserta didik, namun juga tidak terlalu pelan hingga mengurangi kejelasan penyampaian materi. Suara hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan majelis sehingga seluruh peserta dapat mendengar dan memahami pelajaran dengan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam pembelajaran menurut Ibnu Jama'ah harus dibangun di atas prinsip kejelasan, kesantunan, dan keseimbangan agar pesan pendidikan dapat diterima secara optimal oleh peserta didik ⁵¹.

Selain aspek komunikasi verbal, Ibnu Jama'ah juga memberikan perhatian besar terhadap pengelolaan interaksi dalam majelis ilmu. Guru bertanggung jawab menjaga suasana pembelajaran dari kegaduhan, perdebatan yang tidak produktif, serta konflik

⁴⁹I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

⁵⁰I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."; A. Nata, "Kapita Selekta Pendidikan Islam."; A. Husaini, "Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045."; S. Samsuddin, "METODE PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF HADIS: TELAAH KITAB ADAB ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ: METHOD OF."

⁵¹I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

yang dapat mengganggu tujuan pendidikan. Ketika terjadi perbedaan pendapat atau diskusi yang berpotensi keluar dari pokok bahasan, guru harus mampu mengarahkan kembali pembicaraan secara bijaksana dan tetap menjaga suasana ilmiah. Dalam pandangan Ibnu Jama'ah, tujuan utama majelis ilmu adalah mencari kebenaran dan memperoleh manfaat, bukan memenangkan perdebatan atau menunjukkan keunggulan diri. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan mengelola dinamika kelas agar tetap kondusif, terarah, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran ⁵².

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Ibnu Jama'ah menempatkan hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik sebagai bagian penting dari keberhasilan pendidikan. Guru dianjurkan bersikap ramah, berwajah ceria, menyambut peserta didik dengan baik, serta memperhatikan kebutuhan mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Bahkan terhadap tamu atau peserta baru yang hadir di majelis, guru dianjurkan memberikan perhatian agar mereka merasa nyaman dan tidak canggung. Sikap tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya dibangun melalui penguasaan materi, tetapi juga melalui terciptanya hubungan emosional yang positif antara guru dan peserta didik ⁵³.

Lebih lanjut, Ibnu Jama'ah menegaskan bahwa guru harus memperhatikan kondisi dan kebutuhan peserta didik dalam mengatur jalannya pembelajaran. Guru dianjurkan mempertimbangkan waktu, durasi, dan situasi peserta didik dalam menyampaikan materi agar proses belajar tidak menimbulkan kejenuhan atau kesulitan yang berlebihan. Apabila terdapat peserta yang datang terlambat atau belum memahami materi tertentu, guru dianjurkan memberikan penjelasan yang memadai sehingga mereka tetap memperoleh manfaat dari pembelajaran. Pandangan ini menunjukkan adanya orientasi yang kuat pada kebutuhan peserta didik (*student-centered learning*), meskipun dirumuskan dalam kerangka pendidikan Islam klasik ⁵⁴.

Sebagai sintesis, temuan ini menunjukkan bahwa menurut Ibnu Jama'ah komunikasi edukatif merupakan salah satu kompetensi inti yang harus dimiliki seorang

⁵²I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

⁵³I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

⁵⁴I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

guru. Guru tidak hanya dituntut mampu menyampaikan ilmu secara jelas dan sistematis, tetapi juga harus mampu mengelola interaksi pembelajaran secara santun, menciptakan suasana akademik yang kondusif, serta membangun hubungan yang humanis dengan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran yang efektif bukan hanya ditentukan oleh kualitas materi yang diajarkan, melainkan juga oleh kualitas komunikasi dan interaksi yang dibangun guru selama proses pendidikan berlangsung. Konsep ini memperlihatkan integrasi antara kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan nilai-nilai adab yang menjadi ciri khas pendidikan Islam sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Jama'ah ⁵⁵.

5. Kepemimpinan Akademik dan Integritas Ilmiah Guru

Berdasarkan hasil kajian terhadap *Tadzkirot al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*, Ibnu Jama'ah menegaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk menjaga marwah dan ketertiban majelis ilmu. Tugas tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga mencakup pembinaan budaya akademik yang berlandaskan adab. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menegur berbagai bentuk perilaku yang dapat mengganggu tujuan pembelajaran, seperti berbicara tanpa etika, meninggikan suara secara tidak proporsional, merendahkan peserta lain, bercanda secara berlebihan, atau melakukan tindakan yang mengurangi kehormatan majelis ilmu. Dalam pandangan Ibnu Jama'ah, pengabaian terhadap pelanggaran adab dapat mengurangi keberkahan ilmu dan menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Karena itu, guru harus berperan sebagai pengarah sekaligus penjaga norma dalam komunitas belajar yang dipimpinnya ⁵⁶.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Ibnu Jama'ah memandang penegakan adab sebagai bagian dari kepemimpinan pendidikan. Guru tidak cukup hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus memiliki kemampuan membina karakter peserta didik melalui pembiasaan tata krama akademik yang baik. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai *murabbi* yang membentuk budaya belajar yang menghargai ilmu, menghormati sesama, dan menjunjung etika dalam proses pencarian kebenaran.

⁵⁵I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkirotus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."; A. Husaini, "Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045."; A. Nata, "Kapita Selekta Pendidikan Islam."; S. Samsuddin, "METODE PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF HADIS: TELAAH KITAB ADAB ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ: METHOD OF."

⁵⁶I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkirotus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

Pandangan ini selaras dengan konsep pendidikan Islam yang memandang pendidikan sebagai proses *ta'dib*, yaitu penanaman adab sebagai fondasi seluruh aktivitas keilmuan

⁵⁷.

Selain menjaga ketertiban majelis, Ibnu Jama'ah memberikan perhatian besar terhadap integritas ilmiah seorang guru. Salah satu indikator utama integritas tersebut adalah keberanian untuk mengakui keterbatasan pengetahuan dengan mengatakan "aku tidak tahu" ketika menghadapi persoalan yang belum dikuasainya. Menurut beliau, sikap tersebut bukanlah kelemahan, melainkan bagian dari kejujuran ilmiah yang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Guru tidak boleh memaksakan diri memberikan jawaban atas persoalan yang tidak diketahuinya karena hal itu dapat menyesatkan peserta didik dan merusak kredibilitas ilmu itu sendiri. Dengan demikian, kejujuran intelektual menjadi salah satu pilar utama dalam profesi pendidik ⁵⁸.

Lebih lanjut, Ibnu Jama'ah menekankan bahwa guru harus bersikap objektif dalam menerima pertanyaan dan menyikapi perbedaan pendapat. Pertanyaan yang baik harus diterima tanpa memandang usia, latar belakang sosial, ataupun kedudukan penanyanya. Bahkan apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam merumuskan pertanyaan, guru dianjurkan membantu memperjelas maksudnya sebelum memberikan jawaban. Sikap ini menunjukkan bahwa tujuan utama pembelajaran adalah membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang benar, bukan mempertahankan otoritas guru atau menunjukkan superioritas intelektual. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dibangun di atas prinsip keterbukaan, penghargaan terhadap pencarian ilmu, dan komitmen terhadap kebenaran ⁵⁹.

Sebagai sintesis, temuan ini menunjukkan bahwa menurut Ibnu Jama'ah guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga pemimpin akademik yang bertugas menjaga integritas keilmuan dan membina budaya belajar yang beradab. Kepemimpinan tersebut diwujudkan melalui keberanian menegakkan norma akademik, kejujuran dalam menyampaikan ilmu, serta komitmen untuk menempatkan kebenaran di atas

⁵⁷A. Husaini, "Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045."

⁵⁸I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

⁵⁹I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

kepentingan pribadi maupun gengsi intelektual. Dengan demikian, kualitas seorang guru tidak hanya diukur dari keluasan ilmunya, tetapi juga dari kemampuannya menjaga amanah keilmuan dan membentuk lingkungan pendidikan yang menjunjung tinggi adab, objektivitas, dan tanggung jawab ilmiah⁶⁰.

C. Adab Guru Bersama Murid secara Umum dan dalam Pembelajaran

Dalam perspektif Ibnu Jama'ah, relasi antara guru dan murid merupakan inti dari proses pendidikan yang tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian, penanaman adab, serta pembinaan spiritual dan moral secara berkelanjutan. Dalam *Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*, hubungan edukatif tersebut diposisikan sebagai amanah keilmuan yang menuntut keterpaduan antara keteladanan, kasih sayang, keadilan, serta tanggung jawab pedagogik. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah, dan pembina yang hadir secara utuh dalam kehidupan belajar murid (Samsuddin, Iskandar, Shamsul, 2020).

Berdasarkan hasil kajian terhadap pemikiran Ibnu Jama'ah, ditemukan bahwa adab guru dalam berinteraksi dengan murid mencakup empat belas prinsip utama yang membentuk pola relasi edukatif yang komprehensif. Keempat belas prinsip tersebut meliputi: (1) ikhlas dalam mengajar dengan orientasi pengabdian kepada Allah dan penegakan syariat; (2) kesediaan untuk tetap mengajar meskipun niat murid belum sempurna, dengan pendekatan pembinaan bertahap; (3) penumbuhan kecintaan terhadap ilmu disertai pengendalian dari kecenderungan berlebih terhadap dunia; (4) kasih sayang kepada murid disertai perhatian terhadap kemaslahatan mereka; (5) kelembutan dalam penyampaian materi sesuai tingkat kemampuan peserta didik; (6) kesungguhan dalam memastikan pemahaman melalui penjelasan yang sistematis; (7) pemeriksaan tingkat pemahaman melalui pertanyaan atau latihan; (8) penguatan pembelajaran melalui pengulangan, apresiasi, dan nasihat; (9) penyesuaian beban belajar dengan kapasitas murid; (10) penyampaian kaidah ilmiah secara proporsional disertai penjagaan adab akademik; (11) keadilan dalam perlakuan tanpa preferensi yang

⁶⁰I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."; A. Husaini, "Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045."; A. Nata, "Kapita Selekta Pendidikan Islam."; S. Samsuddin, "METODE PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF HADIS: TELAAH KITAB ADAB ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ: METHOD OF."

tidak berdasar; (12) pengawasan dan pembinaan akhlak murid secara bertahap; (13) upaya mewujudkan kemaslahatan dan dukungan terhadap kebutuhan murid; serta (14) sikap rendah hati dan pemuliaan terhadap peserta didik ⁶¹.

Keempat belas prinsip tersebut menunjukkan bahwa dalam pandangan Ibnu Jama'ah, proses pendidikan berlangsung dalam kerangka relasi yang bersifat holistik, di mana aspek intelektual, spiritual, sosial, dan moral saling terintegrasi. Dalam konteks ini pendidikan dalam pandangan Ibnu Jama'ah merupakan proses yang menyatukan orientasi nilai yang bersifat spiritual dan tujuan hidup, kecakapan pedagogik dalam strategi pembelajaran, etika relasional yang ditandai oleh kasih sayang dan keadilan, serta kepemimpinan pendidikan yang tercermin dalam pembinaan dan pengawasan murid secara berkelanjutan. Dengan demikian, relasi guru-murid tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan sebagai sistem pendidikan yang terintegrasi antara dimensi iman, ilmu, dan amal. Oleh karena itu, penjelasan konseptual mengenai relasi guru dan murid berdasarkan empat belas adab tersebut akan diuraikan dalam empat sub-tema berikut ini:

1. Orientasi Nilai dan Pembentukan Motivasi Ilmiah Peserta Didik

Dalam perspektif Ibnu Jama'ah, proses pendidikan harus diawali dengan peneguhan orientasi nilai yang benar, yaitu menjadikan aktivitas mengajar dan belajar sebagai bentuk pengabdian kepada Allah ﷻ serta sarana menghidupkan syariat dalam kehidupan. Guru tidak semata-mata berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi sebagai pengarah nilai yang menanamkan kesadaran bahwa ilmu merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab keagamaan. Oleh karena itu, keikhlasan menjadi fondasi utama yang menentukan arah seluruh proses pembelajaran agar tidak terjebak pada tujuan-tujuan duniawi semata ⁶².

Selain itu, Ibnu Jama'ah menegaskan bahwa seorang guru tidak seharusnya menutup akses pembelajaran hanya karena murid belum memiliki niat yang sempurna. Kondisi awal motivasi peserta didik yang masih bercampur dengan kepentingan duniawi tidak boleh menjadi penghalang bagi proses pendidikan. Sebaliknya, guru justru memiliki

⁶¹I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

⁶²I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

tanggung jawab untuk membimbing secara bertahap sehingga motivasi tersebut berkembang menuju kesadaran yang lebih luhur, yaitu mencari ridha Allah dan memperoleh keberkahan ilmu ⁶³.

Lebih lanjut, pembinaan motivasi ilmiah juga dilakukan melalui penanaman kecintaan terhadap ilmu serta pengendalian sikap terhadap dunia. Guru diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan orientasi material, sehingga murid tidak terjebak dalam ambisi duniawi yang berlebihan. Sikap zuhud dalam konteks ini tidak berarti meninggalkan dunia, tetapi menempatkannya secara proporsional agar tidak mengganggu proses pencarian ilmu dan pembentukan karakter ilmiah ⁶⁴.

Sebagai sintesis, orientasi nilai dalam pendidikan menurut Ibnu Jama'ah menunjukkan bahwa pembelajaran bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi kesadaran dari motivasi pragmatis menuju motivasi spiritual dan etos keilmuan yang seimbang. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan konsep pedagogik holistik yang menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia berkarakter, di mana dimensi kognitif, afektif, dan spiritual terintegrasi secara utuh dalam tujuan pendidikan.

2. Pendekatan Pedagogik yang Humanis dan Berbasis Kapasitas Belajar

Dalam perspektif Ibnu Jama'ah, proses pembelajaran harus dibangun secara bertahap dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan dan kapasitas intelektual peserta didik. Guru dituntut untuk menyampaikan materi secara sistematis, dimulai dari konsep yang paling sederhana menuju yang lebih kompleks, sehingga pemahaman murid terbentuk secara gradual dan tidak bersifat instan. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak ditentukan oleh banyaknya materi yang disampaikan, tetapi oleh sejauh mana materi tersebut dapat dipahami secara utuh oleh peserta didik ⁶⁵.

Lebih lanjut, Ibnu Jama'ah menekankan pentingnya penggunaan metode penjelasan yang jelas, terstruktur, dan berulang sesuai kebutuhan murid. Pengulangan

⁶³I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

⁶⁴I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

⁶⁵I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

bukan sekadar repetisi, tetapi merupakan strategi pedagogik untuk memperkuat pemahaman dan memastikan bahwa konsep yang diajarkan benar-benar tertanam dalam ingatan dan kesadaran murid. Dalam konteks ini, guru juga dituntut untuk mengoptimalkan berbagai cara penjelasan, termasuk ilustrasi dan contoh, agar materi lebih mudah dipahami oleh beragam kemampuan belajar peserta didik ⁶⁶.

Selain itu, proses pembelajaran perlu disertai dengan evaluasi pemahaman melalui pertanyaan, latihan, atau dialog edukatif yang berfungsi sebagai instrumen untuk mengukur daya serap murid. Evaluasi ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menjadi sarana pembinaan agar guru dapat mengetahui bagian mana yang masih memerlukan penguatan. Di samping itu, apresiasi dan nasihat diberikan sebagai bentuk penguatan motivasi belajar, sehingga proses pendidikan berlangsung dalam suasana yang mendukung perkembangan akademik dan psikologis peserta didik ⁶⁷.

Temuan ini mengafirmasi konsep teori pendidikan kontemporer yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran (*student-centered learning*). Dalam perspektif ini, guru tidak dipahami sebagai sekadar penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator, pembimbing, dan desainer pembelajaran yang bertugas membantu peserta didik mencapai pemahaman secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan dan kapasitas belajarnya. Prinsip penyampaian materi secara bertahap, penyesuaian pembelajaran dengan kemampuan peserta didik, pemberian umpan balik, serta evaluasi berkelanjutan sebagaimana dikemukakan Ibnu Jama'ah memiliki kesesuaian dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara bertahap melalui proses interaksi, pengalaman, dan bimbingan yang terarah ⁶⁸.

3. Pengelolaan Relasi Edukatif yang Berkeadilan dan Berbasis Empati

Berdasarkan hasil kajian terhadap *Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*, Ibnu Jama'ah menegaskan bahwa hubungan antara guru dan

⁶⁶I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

⁶⁷I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

⁶⁸D. Supriadi, "Inovasi pembelajaran PAI di era digital: Strategi menumbuhkan minat belajar Gen-Z," *Tadbiruna* (2022), 1(2), 319-334.

murid harus dibangun di atas landasan kasih sayang dan perhatian yang tulus terhadap kemaslahatan peserta didik. Guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan ilmu, tetapi juga memperhatikan perkembangan intelektual, moral, dan spiritual murid sebagaimana ia menginginkan kebaikan bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk membimbing, menasihati, dan mendampingi peserta didik dengan penuh kepedulian sehingga proses pendidikan berlangsung dalam suasana yang hangat dan mendukung perkembangan mereka secara optimal ⁶⁹.

Selain kasih sayang, Ibnu Jama'ah juga menempatkan keadilan sebagai prinsip penting dalam relasi edukatif. Guru tidak diperkenankan menunjukkan kecenderungan atau perlakuan istimewa kepada sebagian murid tanpa alasan yang dapat dibenarkan secara akademik maupun moral. Setiap peserta didik berhak memperoleh perhatian, kesempatan belajar, dan pelayanan pendidikan yang proporsional sesuai kebutuhannya. Sikap adil tersebut penting untuk menjaga keharmonisan hubungan antarmurid, mencegah munculnya kecemburuan sosial, serta menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan kondusif bagi seluruh peserta didik ⁷⁰.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Ibnu Jama'ah mengingatkan guru agar tidak menjadikan ilmu sebagai sarana menunjukkan superioritas intelektual atau memenangkan persaingan dengan murid. Penyampaian ilmu harus dilandasi keikhlasan dan orientasi membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang benar. Dalam konteks ini, guru dituntut memiliki sikap tawadhu', menghargai pertanyaan murid, menghormati keberadaan mereka, serta memperlakukan mereka dengan penuh penghormatan dan kelembutan. Sikap rendah hati tersebut tidak mengurangi kewibawaan guru, tetapi justru memperkuat hubungan emosional dan kepercayaan peserta didik dalam proses pembelajaran ⁷¹.

Temuan ini menunjukkan bahwa relasi edukatif dalam perspektif Ibnu Jama'ah dibangun atas dasar kasih sayang, keadilan, penghormatan terhadap martabat peserta didik, dan kerendahan hati pendidik. Relasi semacam ini menciptakan iklim belajar yang

⁶⁹I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

⁷⁰I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

⁷¹I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

aman (*psychologically safe*), bermartabat, dan kondusif bagi perkembangan akademik maupun karakter peserta didik. Temuan ini mengafirmasi berbagai teori pendidikan humanistik, yang menekankan pentingnya hubungan yang dilandasi empati, penghargaan (*positive regard*), dan keaslian (*genuineness*) dalam proses pendidikan. Selain itu, prinsip keadilan dan penghormatan terhadap peserta didik juga sejalan dengan pendekatan *ethic of care* dalam pendidikan yang memandang kepedulian dan relasi interpersonal sebagai fondasi utama keberhasilan pembelajaran⁷². Dengan demikian, pemikiran Ibnu Jama'ah menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru dan murid merupakan faktor strategis yang menentukan efektivitas pendidikan sekaligus pembentukan karakter peserta didik.

4. Kepemimpinan Edukatif dan Pembinaan Keberlanjutan Peserta Didik

Berdasarkan hasil kajian terhadap *Tadzkiyat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-ʿĀlim wa al-Muta'allim*, Ibnu Jama'ah memandang bahwa guru memiliki tanggung jawab yang lebih luas daripada sekadar menyampaikan pengetahuan. Guru dituntut untuk membimbing peserta didik melalui penyampaian kaidah-kaidah ilmiah, prinsip-prinsip dasar keilmuan, serta berbagai persoalan penting yang dapat memperkuat cara berpikir dan kedalaman pemahaman mereka. Penyampaian ilmu tersebut harus dilakukan secara sistematis dan terstruktur agar peserta didik tidak hanya menguasai informasi secara parsial, tetapi juga memahami keterkaitan antar konsep dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih matang⁷³.

Selain membina perkembangan intelektual, Ibnu Jama'ah menegaskan pentingnya peran guru dalam mengawasi perilaku, akhlak, dan perkembangan pribadi peserta didik. Guru tidak boleh bersikap acuh terhadap berbagai penyimpangan adab yang muncul dalam diri murid, baik yang berkaitan dengan perilaku belajar maupun hubungan sosial mereka. Oleh karena itu, guru dituntut untuk melakukan pemantauan secara berkelanjutan terhadap perkembangan peserta didik agar proses pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang berilmu, tetapi juga berakhlak dan memiliki karakter yang

⁷²U. Faridah, Tipologi pemikiran pendidikan Islam: Telaah atas pemikiran Ibnu Jama'ah tentang pendidikan agama Islam, Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (2014).

⁷³I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiyat al-Sāmi' fī Adab al-ʿĀlim wa al-Mutakallim."

baik. Pengawasan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Ibnu Jama'ah mencakup pembinaan aspek kognitif sekaligus aspek afektif dan moral ⁷⁴.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa ketika terjadi penyimpangan perilaku, guru dianjurkan melakukan pembinaan secara bertahap dan proporsional. Teguran tidak diberikan secara tergesa-gesa atau dengan cara yang merendahkan martabat murid, melainkan melalui pendekatan yang edukatif, dimulai dari nasihat yang halus, pembimbingan secara personal, hingga tindakan yang lebih tegas apabila diperlukan. Di samping itu, guru juga dituntut memberikan dukungan, perhatian, dan bantuan terhadap berbagai kebutuhan peserta didik, baik yang berkaitan dengan proses belajar maupun kondisi personal mereka. Perhatian terhadap murid yang sakit, mengalami kesulitan, atau menghadapi persoalan tertentu menunjukkan bahwa tanggung jawab guru tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi mencakup kepedulian terhadap kesejahteraan peserta didik secara lebih luas ⁷⁵.

Sebagai sintesis, temuan ini menunjukkan bahwa guru dalam perspektif Ibnu Jama'ah berperan sebagai pemimpin pendidikan dan pembelajaran (*educational leader*) yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mengawal perkembangan intelektual, moral, dan sosial peserta didik secara berkelanjutan. Kepemimpinan tersebut diwujudkan melalui pembinaan karakter, pengawasan perkembangan murid, pemberian dukungan yang berkesinambungan, serta upaya menjaga kemaslahatan peserta didik dalam seluruh proses pendidikan. Temuan ini mengafirmasi konsep kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) yang menempatkan guru sebagai penggerak utama kualitas pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan teori pendidikan holistik yang menekankan bahwa tugas pendidik tidak hanya mengembangkan aspek akademik, tetapi juga membina karakter, kesejahteraan sosial-emosional, dan pertumbuhan kepribadian peserta didik secara utuh ⁷⁶. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Jama'ah memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan

⁷⁴I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

⁷⁵I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

⁷⁶N. Sirajuddin, "Mereorientasi Pendidikan Karakter Indonesia," *Harian Fajar M* (2010).

sangat ditentukan oleh kemampuan guru menjalankan fungsi kepemimpinan yang berorientasi pada pengembangan manusia secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Discussion

1. Konsep Guru Ideal: Integrasi Kompetensi Spiritual, Intelektual, Moral, dan Sosial Berbasis Adab

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep guru ideal menurut Ibnu Jama'ah dibangun di atas integrasi antara dimensi spiritual, moral, pedagogik, sosial, dan profesional. Guru tidak hanya diposisikan sebagai penyampai ilmu (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pembina karakter (*muaddib*), pengasuh dan pengembang potensi peserta didik (*murabbi*), serta pemimpin moral yang bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian dan kehidupan keberagamaan murid. Hal ini tampak dari keseluruhan adab yang dirumuskan Ibnu Jama'ah, baik yang berkaitan dengan pembinaan diri guru, pelaksanaan pembelajaran, maupun relasinya dengan murid. Dalam perspektif ini, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari transfer pengetahuan, tetapi juga dari keberhasilan membentuk manusia yang berilmu, beradab, dan bertakwa ⁷⁷.

Konsep tersebut sejalan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang menempatkan *ta'dib* sebagai esensi pendidikan Islam. Menurut Al-Attas, tujuan pendidikan bukan sekadar transfer ilmu (*ta'lim*) atau pengembangan potensi (*tarbiyah*), melainkan penanaman adab sehingga manusia mampu mengenali dan menempatkan segala sesuatu pada posisi yang benar dalam tatanan kehidupan ⁷⁸. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang melahirkan *insan adabi*, yaitu manusia yang memiliki integritas spiritual, intelektual, dan moral secara terpadu ⁷⁹. Dengan demikian, orientasi pendidikan yang dirumuskan Ibnu Jama'ah melalui berbagai adab guru menunjukkan

⁷⁷I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."; E. Engkizar, I. F. Kasmar, V. Amnda, M. Mutathahirin, A. Maulida, W. W. Sari, and M. . Taufan, "The Concepts of Mudarris, Mu'allim, Murabbi, Mursyid, Muaddib in Islamic Education," *Khalifa: Journal of Islamic Education* (2019), 3(2), 107-125. <https://doi.org/10.24036/kjie.v3i2.26>.

⁷⁸E. Engkizar, "The Concepts of Mudarris, Mu'allim, Murabbi, Mursyid, Muaddib in Islamic Education."

⁷⁹M. N. Shamsul, I. Kato, and S. La Hanufi, "Efektivitas Metode Talaqqi Pada Halaqah Tarbiyah Di Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara Dan Analisis Metode Talaqqi Dalam Kitab 'Uddatu At Talabi Binajmi Manhaj At Talaqqi Wa Al Adab," *Sang Pencerah* (2021), 7(1), 99-106.; A. Ahmad, "Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam," *AN NUR: Jurnal Studi Islam* (2021), 13(1), 32-50.

keselarasan yang kuat dengan paradigma *ta'dib* Al-Attas, yakni pendidikan sebagai proses pembentukan manusia beradab melalui keteladanan guru.

Lebih lanjut, gagasan Ibnu Jama'ah juga memiliki titik temu dengan pemikiran Hasan Langgulong⁸⁰ yang memandang guru sebagai pendidik holistik yang bertugas mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik, meliputi dimensi intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap perkembangan kognitif peserta didik, tetapi juga terhadap pembentukan nilai, sikap, dan orientasi hidup mereka. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa hampir seluruh adab guru yang dirumuskan Ibnu Jama'ah mengarah pada pembentukan peserta didik secara menyeluruh, mulai dari pembinaan niat, pengembangan kecintaan terhadap ilmu, penguatan akhlak, hingga pendampingan sosial dan emosional murid. Dengan demikian, konsep guru menurut Ibnu Jama'ah merepresentasikan model pendidikan holistik yang jauh melampaui fungsi instruksional semata.

Temuan ini juga menguatkan pandangan Abuddin Nata mengenai kompetensi guru dalam pendidikan Islam. Nata menjelaskan bahwa guru ideal harus memiliki keseimbangan antara kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang dilandasi oleh misi kenabian (*prophetic mission*), yaitu membimbing manusia menuju kebaikan dan kedekatan kepada Allah. Pandangan tersebut tampak sangat relevan dengan konstruksi adab guru Ibnu Jama'ah yang menekankan keikhlasan, keteladanan moral, kemampuan mengelola pembelajaran, kepedulian sosial, serta komitmen terhadap pengembangan ilmu secara berkelanjutan. Oleh karena itu, konsep guru ideal menurut Ibnu Jama'ah dapat dipandang sebagai formulasi klasik yang secara substantif telah mencakup empat kompetensi guru modern yang saat ini menjadi standar profesional pendidik.

Temuan penelitian ini juga memperluas pemikiran para ulama klasik seperti Abu Hamid al-Ghazali dan Ibn Sahnun yang menempatkan adab dan keteladanan sebagai inti profesi pendidik. Al-Ghazali menegaskan bahwa guru adalah pewaris tugas para nabi yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing jiwa manusia menuju

⁸⁰H. Langgulong, *Asas-asas pendidikan Islam* (Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991).

kesempurnaan akhlak. Sementara itu, Ibn Sahnun menekankan pentingnya keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab moral guru terhadap peserta didik⁸¹. Dalam konteks ini, Ibnu Jama'ah mengembangkan pembahasan tersebut secara lebih sistematis dengan merinci adab guru pada berbagai aspek kehidupan pendidikan, mulai dari hubungan dengan Allah, pengelolaan pembelajaran, hingga interaksi interpersonal dengan murid.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep guru ideal menurut Ibnu Jama'ah merupakan konstruksi pendidikan yang integratif dan komprehensif. Guru dipandang sebagai figur yang memadukan spiritualitas yang kokoh, integritas moral yang tinggi, kompetensi pedagogik yang memadai, kepedulian sosial yang kuat, serta profesionalisme keilmuan yang berkelanjutan. Konsep ini tidak hanya relevan dengan paradigma *ta'dib* Al-Attas dan pendidikan holistik Hasan Langgulung⁸², tetapi juga sejalan dengan kerangka kompetensi guru yang dikembangkan oleh Abuddin Nata serta tradisi pendidikan Islam klasik yang diwariskan Al-Ghazali dan Ibn Sahnun. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Jama'ah memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model guru profesional berbasis adab yang mampu menjawab kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

2. Relevansi Adab Guru Ibnu Jama'ah dengan Kompetensi Guru Kontemporer

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep adab guru yang dirumuskan Ibnu Jama'ah memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kerangka kompetensi guru kontemporer yang berlaku di Indonesia. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru mencakup empat dimensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut dipandang sebagai seperangkat kemampuan yang harus dimiliki guru agar mampu melaksanakan tugas pendidikan secara efektif. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan mengelola pembelajaran, kompetensi kepribadian berkaitan dengan integritas moral dan keteladanan, kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan

⁸¹S. Darsyah and I. Septemiarti, "Etika Dan Tanggung Jawab Pendidik Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Pendidikan Ibn Sahnun Dalam Kitab Âdâb Al-Mu 'allimîn)," *Journal of Education Research* (2023), 4(3), 1128-1134.

⁸²H. Langgulung, "Asas-asas pendidikan Islam."

berinteraksi secara efektif, sedangkan kompetensi profesional terkait penguasaan materi dan pengembangan keilmuan secara berkelanjutan ⁸³.

Jika dipetakan secara konseptual, sebagian besar adab guru yang dijelaskan Ibnu Jama'ah dapat diklasifikasikan ke dalam empat kompetensi tersebut. Adab seperti mengajar secara bertahap, menyesuaikan materi dengan kemampuan murid, memeriksa tingkat pemahaman peserta didik, melakukan muraja'ah, memberikan penguatan, dan tidak membebani murid di luar kapasitasnya menunjukkan dimensi kompetensi pedagogik yang sangat kuat. Sementara itu, adab seperti muraqabah, ikhlas, zuhud, menjaga kehormatan ilmu, menjauhi perilaku tercela, serta menjaga kewibawaan diri merupakan manifestasi kompetensi kepribadian yang dalam terminologi modern dipahami sebagai kemampuan menjadi teladan yang berakhlak mulia dan berintegritas. Dengan demikian, jauh sebelum lahirnya konsep kompetensi guru modern, Ibnu Jama'ah telah merumuskan fondasi pedagogik dan personal yang komprehensif bagi seorang pendidik ⁸⁴.

Pada aspek kompetensi sosial, pemikiran Ibnu Jama'ah juga menunjukkan relevansi yang sangat kuat. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru dituntut untuk mencintai murid, memperhatikan kemaslahatan mereka, berlaku adil, bersikap tawadhu', menjalin komunikasi yang penuh penghormatan, serta memberikan dukungan sosial ketika peserta didik menghadapi kesulitan. Karakteristik tersebut sejalan dengan konsep kompetensi sosial guru yang menekankan kemampuan membangun hubungan yang efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua, dan masyarakat. Guru tidak hanya menjalankan fungsi akademik, tetapi juga membangun relasi kemanusiaan yang mendukung keberhasilan pendidikan ⁸⁵.

Adapun pada dimensi kompetensi profesional, Ibnu Jama'ah menekankan pentingnya penguasaan ilmu, kemampuan menjelaskan materi secara sistematis, menyampaikan kaidah-kaidah penting dalam disiplin ilmu, serta mengembangkan

⁸³A. Hawari, "Kompetensi Sosial Guru Profesional: Taufik Mustofa," HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam (2020), 1(1). <<https://doi.org/10.35706/hawari>>; H. M. Nur and N. Fatonah, "Paradigma kompetensi guru," Jurnal PGSD Uniga (2022), 1(1), 12-16.

⁸⁴I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

⁸⁵A. Hawari, "Kompetensi Sosial Guru Profesional: Taufik Mustofa."

kapasitas keilmuan secara berkelanjutan. Guru tidak boleh mengajar tanpa dasar keilmuan yang kuat dan tidak boleh menjadikan ilmu sebagai sarana mencari popularitas atau superioritas intelektual. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Mulyasa yang menegaskan bahwa profesionalisme guru menuntut penguasaan substansi keilmuan, kemampuan mengembangkan materi pembelajaran, dan komitmen untuk terus meningkatkan kualitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, Musfah juga menjelaskan bahwa profesionalisme guru tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan menerjemahkan ilmu menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik ⁸⁶.

Meskipun demikian, terdapat satu aspek penting yang membedakan konsep Ibnu Jama'ah dengan paradigma kompetensi guru modern. Dalam kerangka kompetensi kontemporer, keempat kompetensi guru umumnya diposisikan sebagai seperangkat kemampuan profesional yang berdiri sejajar. Sebaliknya, Ibnu Jama'ah menempatkan dimensi spiritual sebagai fondasi yang melandasi seluruh kompetensi lainnya. Keikhlasan, muraqabah, orientasi dakwah, dan tanggung jawab kepada Allah menjadi dasar yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan. Dengan kata lain, kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional tidak dipahami semata-mata sebagai keterampilan profesi, tetapi sebagai bagian dari amanah keagamaan yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah ⁸⁷.

Temuan ini juga relevan dengan gagasan Hidayat dan Machali⁸⁸ yang menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya membentuk guru yang kompeten secara teknis, tetapi juga harus melahirkan pendidik yang memiliki orientasi nilai dan kesadaran transendental. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, guru memang dituntut memiliki berbagai kompetensi baru seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, literasi digital, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Namun demikian, berbagai literatur mutakhir menegaskan bahwa keberhasilan kompetensi

⁸⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015); J. Musfah, *Peningkatan kompetensi guru: Melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik* (Kencana, 2012).

⁸⁷I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

⁸⁸R. Hidayat, *Ilmu pendidikan: konsep, teori dan aplikasinya* (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019).

abad ke-21 tetap memerlukan landasan karakter, etika, dan integritas yang kuat agar teknologi dan pengetahuan digunakan untuk tujuan yang benar⁸⁹. Oleh karena itu, dimensi spiritual yang ditekankan Ibnu Jama'ah justru menjadi pelengkap yang memperkaya model kompetensi guru kontemporer.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep adab guru Ibnu Jama'ah secara substantif telah memuat seluruh dimensi kompetensi guru modern yang dikenal saat ini, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Bahkan, konstruksi yang ditawarkan Ibnu Jama'ah memiliki cakupan yang lebih luas karena menempatkan spiritualitas sebagai fondasi epistemologis dan aksiologis bagi seluruh kompetensi tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemikiran pendidikan Islam klasik tidak hanya relevan untuk menjelaskan konsep guru ideal pada masa lalu, tetapi juga memberikan kerangka normatif yang dapat memperkuat pengembangan kompetensi guru profesional di era kontemporer.

3. Kepemimpinan Pembelajaran dan Pembinaan Karakter dalam Perspektif Ibnu Jama'ah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep guru dalam pemikiran Ibnu Jama'ah tidak terbatas pada peran sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang bertanggung jawab mengarahkan, mengelola, dan memastikan keberhasilan proses pendidikan (Sodikin, 2023). Hal ini terlihat dari berbagai adab yang berkaitan dengan pengelolaan majelis ilmu, pengaturan materi pembelajaran, evaluasi pemahaman murid, pemberian penguatan, hingga pengawasan terhadap perkembangan peserta didik. Dalam perspektif Ibnu Jama'ah, guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga mengendalikan keseluruhan proses belajar agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal⁹⁰. Pandangan ini memiliki kesesuaian dengan konsep *instructional leadership* yang dikembangkan Hallinger, yang menempatkan pemimpin pendidikan sebagai aktor utama dalam mengarahkan proses pembelajaran, meningkatkan kualitas pengajaran, serta memastikan terciptanya lingkungan belajar yang efektif. Hallinger menegaskan bahwa kepemimpinan pembelajaran berfokus pada

⁸⁹N. Sirajuddin, "Mereorientasi Pendidikan Karakter Indonesia."

⁹⁰I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

peningkatan kualitas belajar peserta didik melalui pengelolaan kurikulum, proses pembelajaran, dan budaya akademik sekolah.

Lebih lanjut, temuan penelitian memperlihatkan bahwa Ibnu Jama'ah menempatkan guru sebagai pengelola budaya belajar (*learning culture builder*). Guru dituntut menyampaikan materi secara sistematis, memperhatikan kesiapan peserta didik, mengukur tingkat pemahaman mereka, serta melakukan pengulangan dan penguatan agar ilmu benar-benar tertanam dalam diri murid. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Leithwood yang menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif tidak hanya berfokus pada administrasi, tetapi juga pada penciptaan kondisi yang mendukung pembelajaran dan perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Kepemimpinan pendidikan yang berpusat pada pembelajaran (*leadership for learning*) bertujuan membangun kultur akademik yang memungkinkan seluruh peserta didik berkembang secara optimal.

Selain berperan sebagai pemimpin pembelajaran, guru dalam pemikiran Ibnu Jama'ah juga berfungsi sebagai pembina karakter dan penjaga adab peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru berkewajiban mengawasi perilaku murid, membina akhlak mereka, memberikan teguran secara bertahap ketika terjadi penyimpangan, serta memastikan hubungan sosial antarmurid berlangsung dalam suasana saling menghormati dan tolong-menolong⁹¹. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menempatkan guru sebagai *caregiver*, *model*, dan *mentor* dalam proses pembentukan karakter. Menurut Lickona, pendidikan karakter yang efektif memerlukan keteladanan, pembiasaan nilai, disiplin moral, serta lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya karakter positif peserta didik.

Temuan penelitian ini juga menguatkan gagasan Berkowitz yang menekankan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari kultur pendidikan dan

⁹¹I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

kualitas hubungan antara guru dan peserta didik. Karakter tidak terbentuk hanya melalui penyampaian nilai secara verbal, tetapi melalui interaksi yang konsisten, pengawasan yang berkelanjutan, keteladanan, serta pembiasaan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, adab guru yang dirumuskan Ibnu Jama'ah—seperti mencintai murid, memperhatikan kemaslahatan mereka, berlaku adil, membimbing dengan kasih sayang, dan memuliakan peserta didik—menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui relasi edukatif yang berlandaskan adab dan keteladanan. Temuan-temuan penelitian kontemporer tentang pendidikan karakter juga menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing moral dan sosial merupakan faktor penting dalam membentuk disiplin, tanggung jawab, dan karakter peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, fungsi kepemimpinan dan pembinaan karakter tersebut sangat dekat dengan konsep *murabbi*. Seorang *murabbi* tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Beberapa kajian kontemporer menjelaskan bahwa peran *murabbi* mencakup fungsi pendidik, pembimbing, pengasuh, teladan, dan pengarah kehidupan peserta didik⁹². Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari terbentuknya kepribadian dan karakter yang baik. Konsep tersebut tampak sangat kuat dalam pemikiran Ibnu Jama'ah yang menempatkan guru sebagai figur sentral dalam pembinaan adab dan pengembangan kepribadian murid.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan dalam perspektif Ibnu Jama'ah memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan konsep pembelajaran yang berorientasi akademik semata. Guru diposisikan sebagai pemimpin pembelajaran yang mengelola proses pendidikan, sekaligus sebagai pembina karakter yang mengawal perkembangan moral peserta didik secara berkelanjutan. Temuan ini mengafirmasi teori *instructional leadership* Hallinger⁹³

⁹²K. J. I. Badrasawi, A. S. Preece, C. N. Hashim, and N. M. S. Azizi, "THE CONCEPT OF MURABBI IN MUSLIM EDUCATION WITH REFERENCE TO SELECTED TEACHING METHODS OF THE PROPHET MUHAMMAD," *Al-Shajarah Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilisation (ISTAC)* (2018), 327-357. <https://doi.org/10.31436/shajarah.v0i0.574>.

⁹³P. Hallinger, "Leadership for 21st century schools: From instructional leadership to leadership for learning" (2009).

dan *educational leadership* Leithwood yang menempatkan pembelajaran sebagai inti kepemimpinan pendidikan, sekaligus memperluasnya melalui perspektif pendidikan Islam yang menekankan fungsi *murabbi* dalam pembinaan adab dan karakter. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Jama'ah menawarkan model kepemimpinan pendidikan yang integratif, yaitu kepemimpinan yang menyatukan pengembangan intelektual, pembentukan karakter, dan pembinaan spiritual peserta didik dalam satu proses pendidikan yang utuh.

4. Pendekatan Humanistik dan Student-Centered Learning dalam Pemikiran Ibnu Jama'ah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa relasi guru dan murid dalam pemikiran Ibnu Jama'ah dibangun di atas prinsip penghormatan terhadap potensi, kebutuhan, dan kondisi individual peserta didik. Hal ini terlihat dari berbagai adab yang menekankan pentingnya kasih sayang kepada murid, tidak membebani mereka di luar kemampuan, menyampaikan pelajaran secara bertahap, memperhatikan tingkat kesiapan belajar, serta melakukan evaluasi untuk memastikan pemahaman peserta didik. Dalam perspektif ini, proses pembelajaran tidak berpusat pada guru sebagai penyampai informasi semata, tetapi diarahkan pada keberhasilan belajar murid sebagai subjek pendidikan. Guru dituntut memahami karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan bermakna⁹⁴. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun lahir dalam tradisi pendidikan Islam klasik, pemikiran Ibnu Jama'ah mengandung prinsip-prinsip yang sejalan dengan paradigma *student-centered learning* yang berkembang dalam teori pendidikan modern.

Salah satu aspek penting yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penekanan Ibnu Jama'ah terhadap pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan dan kapasitas peserta didik. Guru dianjurkan mengajarkan ilmu secara bertahap, dimulai dari konsep-konsep dasar menuju materi yang lebih kompleks, serta menghindari pemberian beban belajar yang melampaui kemampuan murid. Prinsip tersebut memiliki kesesuaian dengan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikembangkan oleh Vygotsky. Menurut Vygotsky, pembelajaran yang efektif terjadi ketika guru memberikan bantuan pada wilayah kemampuan yang sedang berkembang, yaitu jarak antara kemampuan

⁹⁴I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

aktual peserta didik dan potensi yang dapat dicapai melalui bimbingan. Dalam kerangka ini, tugas guru bukan sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan memberikan dukungan yang memungkinkan peserta didik berkembang secara optimal (Vygotsky, 1978; Shabani et al., 2010). Dengan demikian, konsep pembelajaran bertahap yang dijelaskan Ibnu Jama'ah dapat dipahami sebagai bentuk awal dari prinsip pengembangan belajar berbasis kesiapan peserta didik.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa Ibnu Jama'ah menekankan pentingnya membantu murid memahami pelajaran melalui penjelasan yang sistematis, pengulangan materi, pemberian contoh, serta pengecekan pemahaman secara berkala. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi, tetapi harus memastikan bahwa ilmu benar-benar dipahami dan dapat digunakan oleh murid. Pandangan ini sejalan dengan konsep *scaffolding* yang dikembangkan oleh Jerome Bruner. Dalam teori tersebut, guru berfungsi sebagai fasilitator yang menyediakan bantuan sementara sesuai kebutuhan peserta didik hingga mereka mampu belajar secara mandiri. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, pengarahan, contoh, umpan balik, maupun penguatan yang secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kompetensi peserta didik⁹⁵. Dengan demikian, praktik pengajaran yang dirumuskan Ibnu Jama'ah menunjukkan adanya kesamaan substantif dengan konsep *instructional scaffolding* dalam teori pembelajaran kontemporer.

Aspek lain yang menonjol adalah perhatian Ibnu Jama'ah terhadap perbedaan kemampuan individu peserta didik. Guru dianjurkan untuk tidak menyamaratakan murid, tetapi memperhatikan tingkat pemahaman, usia, kesiapan intelektual, serta daya serap masing-masing peserta didik sebelum menentukan metode dan materi pembelajaran⁹⁶. Temuan ini menunjukkan adanya prinsip diferensiasi pembelajaran (*differentiated instruction*) yang saat ini menjadi salah satu pendekatan penting dalam pendidikan modern. Tomlinson menjelaskan bahwa diferensiasi pembelajaran merupakan upaya menyesuaikan isi, proses, produk, dan lingkungan belajar dengan

⁹⁵J. Bruner, *Actual minds, possible worlds*, Vol. 1 (Harvard university press, 2009).; J. Hammond and P. F. Gibbons, "Putting scaffolding to work," *Prospect* (2005).; H. Muhonen, "Educational dialogue in the classroom: Scaffolding, knowledge building and associations with academic performance," *Jyväskylä studies in education, psychology and social research* (2018), (609).

⁹⁶I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

kebutuhan, minat, serta kesiapan peserta didik yang beragam. Tujuannya adalah memastikan setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang optimal sesuai karakteristiknya masing-masing ⁹⁷. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Jama'ah menunjukkan bahwa perhatian terhadap keberagaman peserta didik telah menjadi bagian dari tradisi pedagogik Islam jauh sebelum konsep tersebut berkembang dalam kajian pendidikan modern.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya dimensi humanistik yang kuat dalam pemikiran Ibnu Jama'ah. Guru diperintahkan untuk mencintai murid, memperhatikan kemaslahatan mereka, memberikan nasihat dengan penuh kelembutan, serta memuliakan mereka dalam interaksi pendidikan. Relasi edukatif dibangun melalui penghormatan terhadap martabat peserta didik, bukan melalui dominasi atau otoritarianisme. Perspektif ini memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan humanistik Carl Rogers yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pendidikan. Rogers menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan suasana psikologis yang positif, ditandai dengan empati, penghargaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan keaslian hubungan antara guru dan peserta didik. Dalam lingkungan yang demikian, peserta didik akan lebih mudah mengembangkan potensi dirinya secara optimal ⁹⁸. Pendekatan serupa juga terlihat dalam teori pembelajaran humanistik Malcolm Knowles yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap kebutuhan, pengalaman, dan kemandirian peserta didik dalam proses belajar (Knowles et al., 2014).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan yang dirumuskan Ibnu Jama'ah memiliki kesesuaian yang kuat dengan berbagai teori pembelajaran modern yang berorientasi pada peserta didik. Prinsip pembelajaran bertahap, penyesuaian dengan kemampuan murid, evaluasi pemahaman, pemberian dukungan belajar, dan relasi yang penuh kasih sayang menunjukkan keterkaitan dengan teori *student-centered learning*, *differentiated instruction*, *scaffolding*, serta pendidikan humanistik. Temuan ini memperlihatkan bahwa gagasan-gagasan yang saat ini dianggap sebagai pendekatan progresif dalam pendidikan sesungguhnya telah memiliki akar yang

⁹⁷C. A. Tomlinson, How to differentiate instruction in academically diverse classrooms (Ascd, 2017).; S. Marlina, Strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif (2020).

⁹⁸C. Rogers, "Freedom to learn for the 80s. Columbus, OH: Charles E. Merrill. Rossman, G. & Rallis, S.(2003). Learning in the field" (1983).

kuat dalam tradisi pendidikan Islam klasik. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Jama'ah tidak hanya relevan untuk memahami sejarah pendidikan Islam, tetapi juga dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pedagogi humanistik dan pembelajaran berpusat pada peserta didik di era kontemporer.

5. Kontribusi Konseptual Pemikiran Ibnu Jama'ah bagi Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Jama'ah menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab berbagai tantangan pendidikan Islam kontemporer. Salah satu kritik yang sering diarahkan kepada sistem pendidikan modern adalah kecenderungannya yang terlalu menekankan aspek kognitif, capaian akademik, dan indikator administratif, sementara dimensi pembentukan karakter, spiritualitas, dan keteladanan guru sering kali berada pada posisi sekunder. Fenomena ini melahirkan apa yang disebut sebagai krisis makna dalam pendidikan, yaitu ketika proses pendidikan berhasil menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual tetapi belum tentu memiliki integritas moral dan kematangan spiritual⁹⁹. Dalam konteks tersebut, konsep adab guru yang dirumuskan Ibnu Jama'ah menghadirkan paradigma alternatif yang menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh (*insān kāmil*), bukan sekadar transfer pengetahuan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh dimensi adab guru yang dikemukakan Ibnu Jama'ah berorientasi pada integrasi antara ilmu, akhlak, dan tanggung jawab spiritual sehingga pendidikan memiliki fungsi transformatif, bukan semata-mata instruksional¹⁰⁰.

Kontribusi pertama pemikiran Ibnu Jama'ah terletak pada upayanya melakukan spiritualisasi profesi guru. Dalam perspektif beliau, aktivitas mengajar bukan sekadar pekerjaan profesional, tetapi merupakan amanah keagamaan yang harus dilaksanakan dengan keikhlasan, muraqabah, dan orientasi pengabdian kepada Allah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa adab seperti ikhlas dalam mengajar, menjaga kemuliaan ilmu, menjauhi orientasi duniawi, dan menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu menjadi fondasi utama bagi seluruh aktivitas pendidikan. Gagasan ini memperluas konsep

⁹⁹N. Noddings, *The challenge to care in schools* (teachers college press, 2015).; R. Hidayat, "Ilmu pendidikan: konsep, teori dan aplikasinya."

¹⁰⁰I. J.-K. Al-Syafi'i, "Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim."

profesionalisme guru modern yang umumnya berfokus pada kompetensi dan kinerja dengan menambahkan dimensi spiritual sebagai landasan etis profesi. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Hidayat dan Machali¹⁰¹ yang menegaskan bahwa pendidikan Islam membutuhkan model profesionalisme yang tidak hanya berbasis kompetensi teknis, tetapi juga berbasis nilai (*value-based professionalism*). Dengan demikian, guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap keberhasilan akademik peserta didik, tetapi juga terhadap pembentukan karakter dan kualitas keberagamaan mereka.

Kontribusi kedua adalah integrasi antara adab dan kompetensi guru. Literatur pendidikan kontemporer umumnya mengelompokkan kompetensi guru ke dalam aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian¹⁰². Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Jama'ah telah mengintegrasikan seluruh kompetensi tersebut ke dalam kerangka adab yang lebih komprehensif. Kompetensi pedagogik tercermin dalam prinsip pembelajaran bertahap, evaluasi pemahaman, dan perhatian terhadap kapasitas belajar murid. Kompetensi sosial tampak pada sikap kasih sayang, keadilan, dan kepedulian terhadap kemaslahatan peserta didik. Kompetensi kepribadian diwujudkan melalui keteladanan, tawadhu', dan integritas moral, sedangkan kompetensi profesional terlihat pada penguasaan ilmu, kemampuan menjelaskan kaidah-kaidah penting, dan tanggung jawab menjaga otoritas keilmuan. Dengan demikian, adab dalam pemikiran Ibnu Jama'ah bukan sekadar etika tambahan, melainkan kerangka integratif yang menyatukan seluruh kompetensi guru dalam satu sistem pendidikan yang utuh.

Kontribusi ketiga berkaitan dengan konsep pendidikan berbasis keteladanan (*modeling education*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh adab guru yang dirumuskan Ibnu Jama'ah menempatkan guru sebagai figur teladan yang perilakunya menjadi sumber pembelajaran bagi peserta didik. Dalam perspektif pendidikan karakter, keteladanan merupakan instrumen pendidikan yang paling efektif karena nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui

¹⁰¹R. Hidayat, "Ilmu pendidikan: konsep, teori dan aplikasinya."

¹⁰²E. Mulyasa, "Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya" (2019).; J. Musfah, Peningkatan kompetensi guru: Melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik (Kencana, 2012).

observasi dan internalisasi perilaku ¹⁰³. Temuan ini sejalan dengan teori social learning yang menekankan pentingnya observasi terhadap model dalam pembentukan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, guru dalam perspektif Ibnu Jama'ah berfungsi sebagai murabbi yang menghadirkan kesatuan antara perkataan, tindakan, dan nilai yang diajarkan. Pendekatan ini memiliki relevansi yang tinggi bagi pendidikan Islam kontemporer yang sedang menghadapi tantangan degradasi karakter, krisis keteladanan, dan lemahnya internalisasi nilai dalam proses pembelajaran.

Kontribusi keempat adalah penguatan paradigma pedagogi humanistik dalam pendidikan Islam. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Ibnu Jama'ah memberikan perhatian besar terhadap kebutuhan, kemampuan, dan kondisi psikologis peserta didik. Prinsip tidak membebani murid di luar kemampuannya, mengajar secara bertahap, mengevaluasi tingkat pemahaman, memberikan apresiasi, serta memperlakukan murid dengan kasih sayang menunjukkan adanya orientasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Konsep tersebut memiliki kesesuaian dengan pendekatan humanistic education yang menekankan penghargaan terhadap potensi individu, kebutuhan belajar, dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh ¹⁰⁴. Temuan ini memperlihatkan bahwa gagasan student-centered learning yang berkembang dalam teori pendidikan modern sesungguhnya memiliki akar konseptual yang kuat dalam tradisi pendidikan Islam klasik melalui pemikiran para ulama seperti Ibnu Jama'ah.

Kontribusi kelima adalah penegasan peran guru sebagai pemimpin moral (moral leader) dalam lembaga pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengawas perilaku, pembina karakter, pengarah budaya belajar, dan penjaga nilai-nilai yang hidup dalam komunitas pendidikan. Guru bertanggung jawab mengawasi perkembangan akhlak murid, menegur penyimpangan secara bertahap, memberikan bimbingan, serta menjaga keberlanjutan kemaslahatan peserta didik. Peran tersebut sejalan dengan konsep educational leadership yang menempatkan pemimpin pendidikan sebagai agen pembentukan budaya dan nilai dalam organisasi pendidikan (Leithwood et al., 2020). Dengan demikian,

¹⁰³T. Lickona, *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (Bantam, 1992).

¹⁰⁴C. Rogers, "Freedom to learn for the 80s."; C. A. Tomlinson, *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (Ascd, 2017).

kepemimpinan guru dalam perspektif Ibnu Jama'ah tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga moral dan spiritual.

Berdasarkan sintesis seluruh temuan penelitian, dapat dirumuskan sebuah model konseptual yang disebut “Guru Berbasis Adab (*Adab-Based Teacher Model*)”. Model ini menempatkan adab sebagai fondasi utama profesionalisme guru dan dibangun di atas empat pilar yang saling terintegrasi. Pilar pertama adalah spiritualitas, yang mencakup keikhlasan, muraqabah, orientasi ibadah, dan tanggung jawab kepada Allah. Pilar kedua adalah profesionalisme keilmuan, yang mencakup penguasaan ilmu, pengembangan kompetensi, dan komitmen terhadap tradisi akademik. Pilar ketiga adalah pedagogi humanistik, yang diwujudkan melalui pembelajaran yang adaptif, berpusat pada peserta didik, dan memperhatikan perkembangan individual. Pilar keempat adalah kepemimpinan moral, yang mencakup keteladanan, pembinaan karakter, pengawasan akhlak, dan tanggung jawab sosial terhadap peserta didik. Keempat pilar tersebut membentuk satu kesatuan yang saling menopang dan menghasilkan sosok guru yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga matang secara spiritual, humanis dalam pembelajaran, dan kuat dalam kepemimpinan moral. Model ini berpotensi menjadi kerangka konseptual bagi pengembangan pendidikan guru di LPTK, PTKI, madrasah, dan sekolah Islam dalam upaya melahirkan pendidik yang mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasar pendidikan Islam.

D. CONCLUSION

Kesimpulan penelitian dalam artikel jurnal merangkum temuan utama dan memberikan klarifikasi tentang kontribusi penelitian terhadap bidang ilmu yang relevan. Bagian ini memberikan gambaran keseluruhan dari penelitian dan menghubungkan hasil dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penulisannya, beberapa aspek penting yang perlu disediakan oleh penulis meliputi: Ringkasan Temuan Utama: Penulis harus mengingatkan pembaca tentang hasil utama yang diperoleh dari penelitian, tanpa menyertakan detail baru. Kontribusi terhadap Teori atau Praktik: Kesimpulan perlu menjelaskan bagaimana temuan memberikan sumbangan atau pemahaman baru dalam konteks teori yang ada atau aplikasi praktis. Keterbatasan Studi: Penulis dapat mengingatkan pembaca tentang batasan penelitian yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Rekomendasi: Penulis bisa memberikan saran untuk penelitian lanjutan atau kebijakan yang perlu dipertimbangkan berdasarkan hasil temuan. Bagian

kesimpulan harus singkat, padat, dan jelas, menegaskan esensi dari penelitian dan dampaknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep adab guru yang dirumuskan Ibnu Jama'ah membentuk kerangka pendidikan yang utuh dan integratif, meliputi dimensi spiritual, moral, pedagogik, sosial, dan profesional. Temuan utama penelitian mengelompokkan adab guru ke dalam tiga ranah besar, yaitu adab terhadap diri sendiri, adab dalam kegiatan pembelajaran, dan adab dalam relasi dengan murid. Pada ranah pertama, guru dibangun di atas fondasi muraqabah, keikhlasan, pemuliaan ilmu, keteladanan akhlak, serta komitmen terhadap pengembangan diri dan tradisi keilmuan. Pada ranah kedua, guru diposisikan sebagai pemimpin pembelajaran yang mengelola majelis ilmu, mengatur materi, membangun komunikasi edukatif, dan menjaga integritas akademik. Adapun pada ranah ketiga, relasi guru–murid dibangun melalui kasih sayang, keadilan, penghormatan terhadap martabat peserta didik, pembelajaran bertahap, evaluasi yang mendidik, serta pembinaan karakter secara berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Jama'ah tidak hanya relevan dengan konsep kompetensi guru modern, tetapi juga memperluasnya. Keempat kompetensi guru yang diakui dalam sistem pendidikan Indonesia—pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional—telah termuat secara substantif dalam konsep adab yang dirumuskan Ibnu Jama'ah. Perbedaannya terletak pada penempatan spiritualitas sebagai fondasi seluruh kompetensi. Dengan demikian, kompetensi guru tidak dipahami sekadar sebagai seperangkat keterampilan fungsional, melainkan sebagai amanah keilmuan dan moral yang diarahkan kepada keridaan Allah, kemaslahatan peserta didik, dan keberlanjutan tradisi ilmu. Temuan ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan menghadirkan sintesis antara paradigma kompetensi kontemporer dan konsep ta'dib dalam tradisi keilmuan Islam.

Kontribusi praktis penelitian ini dirumuskan dalam model konseptual “Kompetensi Guru Berbasis Adab (*Adab-Based Teacher Model*)” yang dibangun di atas empat pilar utama: spiritualitas, profesionalisme keilmuan, pedagogi humanistik, dan kepemimpinan moral. Model ini dapat dijadikan kerangka pengembangan pendidikan guru di LPTK, PTKI, madrasah, dan sekolah Islam, khususnya dalam merancang kurikulum, pembinaan profesi, supervisi akademik, dan penguatan budaya sekolah

berbasis keteladanan. Temuan penelitian juga menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif tidak cukup berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi harus menghadirkan relasi edukatif yang humanis, pembentukan karakter, dan kepemimpinan moral guru dalam komunitas pendidikan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan fokus utama pada analisis teks karya Ibnu Jama'ah. Oleh sebab itu, temuan yang dihasilkan bersifat konseptual dan belum diuji melalui penelitian lapangan mengenai implementasinya dalam praktik pendidikan kontemporer. Interpretasi terhadap teks klasik juga sangat bergantung pada pendekatan analitis peneliti dan konteks literatur yang digunakan sebagai pembanding. Oleh karena itu penelitian lanjutan disarankan untuk menguji model Guru Berbasis Adab melalui studi empiris di madrasah, pesantren, sekolah Islam, maupun lembaga pendidikan guru. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan instrumen pengukuran kompetensi berbasis adab serta mengevaluasi pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran, pembentukan karakter peserta didik, dan budaya akademik sekolah. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Jama'ah tidak hanya menjadi warisan intelektual pendidikan Islam klasik, tetapi juga dapat diaktualisasikan sebagai landasan normatif dan operasional bagi pengembangan kompetensi guru yang profesional, humanis, dan beradab di era pendidikan kontemporer.

REFERENCES

- Abdurrahman, M., and M. P. I. Nurwahida. 2005. "Pengantar Ilmu Hadis." Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Ahmad, A. 2021. "Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam." AN NUR: Jurnal Studi Islam, 13(1), 32-50.
- Al-Gazzali, A. H. 1982. Ihya'Ulum al-Din. Dar al-Ma'rifa.
- Al-Nawawi, I. 2015. Al-Tibyan Fi Adab Hamalatil Qur'an. Kairo: Dar el-Ittiba.
- Al-Syafi'i, I. J.-K. 2016. Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim. AlMansurah: Dar AlRowad.
- Alim, A. 2014. Tafsir Pendidikan Islam. Jakarta: AMP Press.

- Arip, S., A. Gani, and A. Amirudin. 2023. "Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil 'Aalim Wal Muta'allim dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2603-2614. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1885>.
- Artono, A., and B. G. M. Sari. 2020. "Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial dan Profesional Guru terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Sejarah." *Tadbir Muwahhid*, 4(1), 1-11.
- Az-Zarnuji, B. I. 2019. *Ta'lim Al-Muta'allim*. Solo: Pustaka Arafah.
- Badrasawi, K. J. I., A. S. Preece, C. N. Hashim, and N. M. S. Azizi. 2018. "THE CONCEPT OF MURABBI IN MUSLIM EDUCATION WITH REFERENCE TO SELECTED TEACHING METHODS OF THE PROPHET MUHAMMAD." *Al-Shajarah Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilisation (ISTAC)*, 327--357. <https://doi.org/10.31436/shajarah.v0i0.574>.
- Bruner, J. 2009. *Actual minds, possible worlds*, Vol. 1. Harvard university press.
- Burns, A., and H. de Silva Joyce. 2005. "Explicitly supporting learning: An overview." *Teachers' voices*, 8, 2-7.
- Creswell, J. W., and J. D. Creswell. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. Sage Publications.
- Darsyah, S., and I. Septemiarti. 2023. "Etika Dan Tanggung Jawab Pendidik Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Pendidikan Ibn Sahnun Dalam Kitab Âdâb Al-Mu'allimîn)." *Journal of Education Research*, 4(3), 1128-1134.
- Engkizar, E., I. F. Kasmar, V. Amnda, M. Mutathahirin, A. Maulida, W. W. Sari, and M. . Taufan. 2019. "The Concepts of Mudarris, Mu'allim, Murabbi, Mursyid, Muaddib in Islamic Education." *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 3(2), 107--125. <https://doi.org/10.24036/kjie.v3i2.26>.
- Faridah, U. 2014. *Tipologi pemikiran pendidikan Islam: Telaah atas pemikiran Ibnu Jama'ah tentang pendidikan agama Islam*, Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Firdaus, R. 2016. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU JAMA'AH (W. 773 H)(Tela'ah Atas Kitab Tadzkirat Al-Sâmi'Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Âlim Wa Al-Muta'allim)." Rayah Al-Islam, 1(01), 413876.
- Hadi, M. F. 2020. "Ibn Jama'ah: Reaktualisasi Pendidikan Karakter Khazanah Islam Klasik." EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, 10(1), 92-108.
- Hallinger, P. 2009. "Leadership for 21st century schools: From instructional leadership to leadership for learning."
- Hammond, J., and P. F. Gibbons. 2005. "Putting scaffolding to work." Prospect.
- Hanufi, S. L. 2011. "Pendidikan sebagai Asas Kebangkitan Peradaban." Eramuslim. Diakses Januari, 22, 2025.
- Hasan, L. 2014. "Asas-asas Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka AlHusna."
- Hawari, A. 2020. "Kompetensi Sosial Guru Profesional: Taufik Mustofa." HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam, 1(1). <<https://doi.org/10.35706/hawari>>.
- Hidayat, R. 2019. Ilmu pendidikan: konsep, teori dan aplikasinya. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Husaini, A. 2018. Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok.
- Idharudin, A. J., S. Samsuddin, A. M. Yusup, and M. N. Shamsul. 2023. "Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Membentuk Akhlak Siswa Sekolah Dasar." Cons-Iedu, 3(2), 341-355. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i2.1457>.
- Knowles, M. S., E. F. Holton III, and R. A. Swanson. 2014. The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development. Routledge.
- Krippendorff, K. 2018. Content Analysis: An Introduction to Its Methodology, 4th ed. Sage Publications.
- Langgulong, H. 1991. Asas-asas pendidikan Islam. Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Leithwood, K., A. Harris, and D. Hopkins. 2020. "Seven strong claims about successful school leadership revisited." *School leadership & management*, 40(1), 5-22.
- Lestari, Y. A., and M. Purwanti. 2018. "Hubungan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian pada guru sekolah nonformal X." *Jurnal kependidikan*, 2(1), 197-208.
- Lickona, T. 1992. *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Machali, I. 2018. *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia Edisi 2, Vol. 2*. Prenada Media.
- Marlina, S. 2020. *Strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif*.
- Moleong, L. J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'arif, M. H. 2023. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Terhadap Kinerja Guru Ma Darussalam Katimoho Kedamean Gresik." *Jurnal Manajerial Bisnis*, 6(3), 176-184.
- Muhonen, H. 2018. "Educational dialogue in the classroom: Scaffolding, knowledge building and associations with academic performance." *Jyväskylä studies in education, psychology and social research*, (609).
- Mulyani, F. 2009. "KONSEP KOMPETENSI GURU DALAM UNDANG-UNDANG NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 1-8.
- Mulyasa, E. 2015. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2019. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfah, J. 2012. *Peningkatan kompetensi guru: Melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*. Kencana.

- Nata, A. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, D. H. A. 2014. *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Kencana.
- Noddings, N. 2015. *The challenge to care in schools*. teachers college press.
- Nur, H. M., and N. Fatonah. 2022. "Paradigma kompetensi guru." *Jurnal PGSD Uniga*, 1(1), 12-16.
- Nurjanati, D., T. Martono, and H. Sawiji. 2018. "Pengaruh kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian terhadap profesionalisme guru SMA Kabupaten Klaten tahun ajaran 2017/2018." *Jurnal Ilmu Manajemen*, 15(1), 1-11.
- Patahuddin, A., B. Handrianto, and S. Samsuddin. 2022. "Konsep pendidikan tauhid M. Natsir dan relevansinya dengan kurikulum STID M. Natsir." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 277--292. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i2.7613>.
- Indonesia., Republik. 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Rogers, C. 1983. *Freedom to learn for the 80s*. Columbus, OH: Charles E. Merrill.
- Rossman, G. & Rallis, S.(2003). *Learning in the field*."
- Rohman, H. 2020. "Pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru." *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, 1(2), 92-102.
- Roziqin, M. K., and E. Nurmawati. 2019. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU JAMA'AH DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KONTEMPORER." *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 4(1), 105-126.
- Samsuddin, S., and K. Bakry. 2023. "METODE PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF HADIS: TELAAH KITAB ADAB ŞAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ: METHOD OF MORAL EDUCATION IN PERSPECTIVE OF HADITH: A STUDY OF THE BOOK OF ADAB OF ŞAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ." *Jawami'ul Kalim: Jurnal Kajian Hadis*, 1(1), 38-57.
- Samsuddin, S., I. Iskandar, and M. Nurshamsul. 2020. "Pendidikan kader da'i ormas Wahdah Islamiyah melalui halaqah tarbiyah." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 283--300. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3527>.

- Shabani, K., M. Khatib, and S. Ebadi. 2010. "Vygotsky's zone of proximal development: Instructional implications and teachers' professional development." *English language teaching*, 3(4), 237-248.
- Shamsul, M. N., I. Kato, and S. La Hanufi. 2021. "Efektivitas Metode Talaqqi Pada Halaqah Tarbiyah Di Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara Dan Analisis Metode Talaqqi Dalam Kitab 'Uddatu At Talabi Binajmi Manhaj At Talaqqi Wa Al Adab." *Sang Pencerah*, 7(1), 99-106.
- Sirajuddin, N. 2010. "Mereorientasi Pendidikan Karakter Indonesia." *Harian Fajar M*.
- Sodikin, U. ., Dedi Supriadi, Samsuddin, and M. Nur Shamsul. 2023. "INOVASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA POST TRUTH: TANTANGAN DAN PELUANG PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH UMUM TINGKAT MENENGAH." *TADBIRUNA*, 3(1), 346-362.
<https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v4i2.1577>.
- Sodikin, U., D. Supriadi, and M. N. Shamsul. 2023. "INOVASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA POST TRUTH: TANTANGAN DAN PELUANG PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH UMUM TINGKAT MENENGAH." *Tadbiruna*, 3(1), 346-362.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, D. 2022. "Inovasi pembelajaran PAI di era digital: Strategi menumbuhkan minat belajar Gen-Z." *Tadbiruna*, 1(2), 319-334.
- Tomlinson, C. A. 2017. *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. Ascd.
- Vygotsky, and Lev S. 1978. "": *Mind in Society. The Development of Higher Psychological Processes*."
- Zed, M. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.